

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran terutama di peruntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Menurut John Dewey, pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup dan fungsi sosial, yang bertumpuk pada masing-masing individu juga golongan masyarakat, dengan kemungkinan mengalami kemajuan yang bisa diukur dengan kriteria tertentu, secara demokrasi bisa dinilai dari kualitas masyarakat yang ada.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam suatu pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan saran dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Akan tetapi, beberapa indikator mutu pendidikan belum menunjukkan sebuah peningkatan yang berarti bagi sebagian sekolah. Sekolah yang berada dipertanian menunjukkan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, akan tetapi sebagian lainnya masih memperhatikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik. Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan islam di Indonesia tidak pernah berhenti dan selesai. Berbagai konsep dan wawasan baru itu diharapkan dapat meningkatkan

mutu sumber daya manusia agar mampu bersaing secara global. Dengan demikian persoalan peningkatan mutu pendidikan sangat perlu dikaji dan diperjuangkan.

Salah satu hal yang dilakukan sekolah dalam memberdayakan dan mengoptimalkan peran komite sekolah adalah membangun kerja sama dan komunikasi yang intensif dengan masyarakat. Namun secara faktual komite sekolah sebagai salah satu unsur dalam pengelolaan dan pemberdayaan sekolah belum berperan optimal. Terkesan bahwa komite sekolah hanya sebagai pelengkap saja dalam struktur organisasi sekolah tanpa berkontribusi dalam pengelolaan sekolah. Salah satu hal sehingga hal ini terjadi karena bisa jadi anggota komite sekolah belum memahami dengan baik fungsi dan peran mereka dalam peningkatan mutu sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Amiruddin Siahaan dkk, bahwa hal ini dikarenakan pengurus komite sekolah tidak secara utuh memahami apa sebenarnya manajemen pendidikan berbasis sekolah. Bahkan tidak menutup kemungkinan pengurus komite sekolah tidak memahami apa sebenarnya fungsi dan tujuan komite sekolah¹

Pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 91-92.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²

Merealisasikan peningkatan mutu pendidikan maka perlu adanya pembenahan dari segi sumber daya manusianya, lembaga penyelenggara pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan juga perguruan tinggi dan semua lembaga itu perlu dukungan oleh suatu sumberdaya pendidikan. Sumber daya pendidikan, yakni tenaga pendidik atau guru, manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, serta dana yang diadakan serta di dayagunakan oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, peserta didik, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk kerja sama³.

Hernandez, seorang ahli pendidikan dan peneliti terkemuka, berpendapat bahwa komite sekolah adalah pilar penting dalam pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Menurutnya, peran komite sekolah sangat menonjol dalam menghubungkan jembatan antara pihak sekolah, masyarakat, dan siswa. Selanjutnya, Susan Turner, seorang ahli dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum, menekankan bahwa mutu pembelajaran harus dilihat sebagai suatu hal yang lebih dari sekadar capaian akademis. Menurutnya, mutu pembelajaran mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk pengembangan keterampilan hidup, kreativitas, serta kecakapan sosial dan emosional siswa.

²Republik Indonesia, Undang-Undang RI.Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, pasal 3 ayat 1.3Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Banten: Genggambuk E-Publisher, 2018), h. 2.

³Sukirno, *Pedoman Kerja Komite Sekolah* (Yogyakarta; Pustaka Widyatama, 2006), h. 3.

Pada dasarnya, Keberadaan komite sekolah tersebut berfungsi sebagai peningkatan mutu pelayanan pendidikan)⁴. Dalam menjalankan fungsi sebagai peningkat mutu pendidikan, komite sekolah memiliki empat tugas konkret yang telah ditetapkan pemerintah sebagai upaya pencapaiannya, antara lain (1) memberi pertimbangan penentuan kebijakan; (2) menggalang dana; (3) mengawasi pelayanan pendidikan; dan (4) menindaklanjuti aspirasi masyarakat.

Pembentukan komite sekolah memiliki urgensi yang tinggi untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Komite sekolah memungkinkan pelibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak-anak. Dengan adanya komite sekolah, komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat diperkuat, memungkinkan solusi yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan sekolah dan siswa. Selain itu, komite sekolah berperan dalam memastikan transparansi keuangan dan pengawasan program, sehingga anggaran sekolah dapat digunakan secara efektif dan program-program sekolah dapat berjalan sesuai standar yang diharapkan. Selain meningkatkan partisipasi, komite sekolah juga berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan belajar yang positif.

Melalui komite, sekolah dapat menggalang sumber daya tambahan, baik melalui donasi maupun kerjasama dengan pihak ketiga, untuk mendukung peningkatan fasilitas dan kualitas pendidikan. Komite sekolah juga dapat

⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016, 75 1 (2016).

memberikan umpan balik konstruktif terhadap kurikulum dan metode pengajaran, serta berperan sebagai advokat dalam menyuarakan kebutuhan dan aspirasi sekolah kepada pemerintah. Dengan demikian, pembentukan komite sekolah tidak hanya mendukung transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif bagi perkembangan siswa.

SMP Negeri 1 Enrekang adalah salah satu Lembaga Pendidikan di Kabupaten Enrekang. Sebagai Lembaga Pendidikan formal. SMP Negeri 1 Enrekang mempunyai komite sekolah. Pelaksanaan peran komite disekolah saat ini sangat diharapkan dan juga perlu diungkapkan secara apa adanya. Banyak institusi atau lembaga pendidikan pada kenyataannya belum dapat memberikan layanan yang memuaskan kepada masyarakat pengguna, terutama lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang berada di pelosok-pelosok desa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Enrekang diketahui bahwa komite sekolah yang tercantum dalam struktur organisasi sekolah belum seutuhnya berjalan optimal. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu kesibukan anggota komite sekolah sehingga terkadang tidak terlibat dalam rapat-rapat sekolah, dan belum seutuhnya memahami bagaimana mengambil peran dalam pengelolaan sekolah.

Di SMP Negeri 1 Enrekang, permasalahan utama terkait komite sekolah mencakup kurangnya partisipasi dan keterlibatan aktif dari anggota komite. Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang tidak secara rutin menghadiri rapat atau berpartisipasi dalam kegiatan komite, mengurangi efektivitas

pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Ketidakhadiran ini seringkali disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif dan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak anggota tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan di sekolah. Selain itu, masalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan juga menjadi isu yang signifikan.

Ketidajelasan dalam pelaporan penggunaan dana sekolah menimbulkan ketidakpercayaan dari orang tua dan masyarakat, yang berdampak negatif pada dukungan mereka terhadap program-program sekolah. Kurangnya mekanisme pengawasan yang jelas dan tidak adanya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anggota komite dalam manajemen dan keuangan semakin memperburuk situasi ini. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi, transparansi, serta memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi anggota komite sekolah.

Berdasarkan teori dan fakta yang telah peneliti paparkan sebelumnya sehingga menjadi alasan ingin mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya komite sekolah memainkan perannya dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang. Tujuan pendidikan nasional di pertegas pada Q.S. AL Lukman/31: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Dan (igatlah) ketika Lukman ber kata kepada anaknya, di waktu iya memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar - benar kesaliman yang besar”.

Ayat ini menceritakan nasihat Luqman kepada anaknya, di mana dia menekankan pentingnya tauhid, yakni mengesakan Allah, dan menjauhi syirik (mempersekutukan Allah). Syirik disebut sebagai kezaliman yang besar karena menyamakan atau menempatkan selain Allah pada posisi yang setara dengan-Nya, yang bertentangan dengan hakikat ketuhanan dan tauhid. Dalam Islam, syirik adalah dosa yang paling besar dan merupakan pengingkaran terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa syirik adalah kezaliman terbesar karena mengambil hak Allah, yakni disembah dan diakui sebagai satu-satunya Tuhan, dan memberikannya kepada selain Allah. Luqman, yang dikenal sebagai orang bijak, memberikan nasihat ini kepada anaknya sebagai peringatan penting untuk menjaga kemurnian tauhid. Syirik tidak hanya merusak hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga merusak moral dan akhlak seseorang karena menyandarkan kepercayaan kepada yang bukan haknya. Berdasarkan ayat tersebut juga, dapat dilihat bahwa konsep pendidikan menurut Al Qur'an di arahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus di bina secara terpadu dalam keseluruhan dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Dan mengajarkan peserta didik untuk selalu menghormati kedua orang tua. Menjalankan perbuatan yang baik (ma'ruf) dan menghindari yang buruk (munkar), serta mengajarkan peserta didik untuk menjalankan hubungan manusia dengan

melakukan perbuatan baik, sikap dan perilaku dalam pergaulan, serta kesederhanaan dalam berkomunikasi dengan sesama.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang bagaimana peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah di atas, beberapa gejala masalah terkait dengan peran komite sekolah dan karakter religious peserta didik yang teridentifikasi di sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Banyak orang tua dan anggota masyarakat tidak mengetahui tentang keberadaan dan peran komite sekolah, sehingga partisipasi mereka sangat minim.
2. Komite sering kali tidak memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, mengakibatkan kegiatan yang tidak terarah dan kurang efektif. Jaringan yang dimiliki komite sekolah masih kurang.
3. Ada kecenderungan apatis dari orang tua dan masyarakat terhadap aktivitas komite sekolah karena mereka tidak melihat dampak langsung dari keterlibatan mereka.
4. Anggota komite yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya pribadi tidak dapat berkontribusi secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di lapangan, maka penelitian ini mengkaji beberapa masalah sebagaimana yang dirumuskan berikut :

1. Bagaimana peran komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Enrekang ?
2. Bagaimana peningkatan mutu pembelajaran PAI terhadap kontribusi komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian berarti usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan mengetahui secara jelas batasan-batasan penelitian agar sasaran penelitian tidak terlalu luas. Penelitian yang terlalu umum dan banyak jumlahnya akan menjadi masalah yang sulit apabila penelitian tersebut tidak difokuskan sejak awal.⁵

1. Fokus Penelitian

a. Komite Sekolah

- 1). Peran: Penelitian terkait peran komite sekolah dapat mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan peran, fungsi, dan dampaknya terhadap sekolah. Pada penelitian ini berfokus pada sejauh mana komite sekolah berpengaruh dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Selanjutnya, mengevaluasi dampak

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Sukabumi: CV Jejak, 2018),. hlm. 51.

keberadaan komite sekolah terhadap kualitas pendidikan dan lingkungan belajar di sekolah. Penelitian mengenai strategi komite sekolah berfokus pada bagaimana komite merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi tindakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Penelitian berfokus pada efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan yang direncanakan oleh komite sekolah. Penelitian ini juga mengkaji strategi yang digunakan oleh komite sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua, guru, siswa, dan masyarakat.

- 2) Kontribusi: Penelitian terkait kontribusi komite sekolah dapat difokuskan pada berbagai aspek yang menunjukkan peran, dampak, dan efektivitas komite dalam mendukung tujuan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi peran spesifik yang dimainkan oleh komite sekolah dalam mendukung kegiatan akademik dan non-akademik serta peran komite dalam pengembangan dan pengawasan kurikulum, serta penerapan inovasi pendidikan.

b. Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran dapat dinilai melalui tiga aspek utama, yaitu desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian mengenai mutu pembelajaran berfokus pada berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas pendidikan, dari proses pengajaran hingga hasil belajar siswa.

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Komite Sekolah	a. Eksistensi b. Strategi c. Kontribusi
2	Mutu PAI	a. Desain Pembelajaran b. Pelaksanaan Pembelajaran c. Evaluasi Pembelajaran

2. Deskripsi Fokus

a. Komite sekolah

1) Pengkoordinasian

Komite Sekolah sebagai pengkoordinasi adalah bahwa komite sekolah berperan sebagai entitas yang mengkoordinasikan berbagai aspek kegiatan dan kebijakan di sekolah. Komite sekolah dapat membantu menyelaraskan berbagai inisiatif, program, dan tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat setempat.

2) Pengendalian

Sebagai pengendali, komite sekolah memiliki peran dalam memastikan bahwa kegiatan di sekolah berjalan sesuai dengan norma, kebijakan, dan standar yang telah ditetapkan. Komite sekolah dapat melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap

berbagai aspek untuk menjaga integritas dan keberlanjutan lingkungan pendidikan.

3) Pengawasan

Sebagai pengawas, komite sekolah memiliki peran dalam memantau dan mengevaluasi berbagai aspek kinerja sekolah. Fungsi pengawasan ini membantu memastikan bahwa segala kegiatan di sekolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan siswa.

b. Mutu pembelajaran

1) Desain pembelajaran

Desain pembelajaran mencakup perencanaan dan struktur pembelajaran sejak awal, termasuk penentuan tujuan, pemilihan metode pembelajaran, dan pengembangan materi pembelajaran.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mencakup semua kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, interaksi guru-siswa, hingga penggunaan teknologi pendidikan.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan

memberikan umpan balik kepada siswa serta perbaikan untuk proses pembelajaran berikutnya.

c. Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, pengembangan akhlak Islami, dan penguatan identitas keislaman. Melalui pengajaran PAI, diharapkan siswa dapat mempraktikkan ibadah, mengembangkan keterampilan spiritual, serta memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat

2) Materi PAI

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek ajaran Islam, etika, dan praktik ibadah. Siswa diajarkan konsep-konsep dasar Islam seperti rukun iman dan rukun Islam, pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis, serta prinsip-prinsip aqidah. Materi PAI juga melibatkan pembelajaran fiqih, yang mencakup tata cara ibadah, norma-norma etika, dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai strategi untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman siswa dalam mempelajari ajaran Islam. Salah satu

metode yang umum digunakan adalah ceramah, di mana guru menyampaikan materi dengan jelas kepada siswa. Diskusi kelompok juga sering digunakan untuk merangsang pemikiran kritis dan pertukaran ide di antara siswa. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an dan hadis, serta praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, seperti multimedia dan aplikasi interaktif, dapat menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama secara lebih dinamis. Metode eksperimen atau simulasi juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam dalam situasi kehidupan sehari-hari.

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai alat dan teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran ajaran Islam. Buku-buku pelajaran, baik cetak maupun digital, menjadi media dasar yang menyediakan informasi tentang konsep-konsep agama Islam. Multimedia, seperti presentasi slide, video dokumenter, dan audio rekaman, digunakan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan beragam. Penggunaan teknologi interaktif, seperti perangkat lunak pembelajaran online atau aplikasi mobile, memungkinkan siswa

untuk terlibat lebih aktif dan mandiri dalam memahami ajaran Islam.

5) Evaluasi pembelajaran

etode evaluasi mencakup berbagai instrumen, seperti ujian tulis yang menguji pemahaman konsep agama, penugasan proyek untuk mengembangkan keterampilan praktis, serta partisipasi dalam kegiatan ibadah untuk menilai penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat dipaparkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang;
- b. Untuk menemukan kontribusi komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pengurus Komite Sekolah: Mengungkapkan beberapa kendala atau hambatan terhadap profil dan peran Komite Sekolah yang pada akhirnya dapat digunakan oleh pengurus Komite Sekolah untuk menciptakan hubungan sinergis yang lebih baik dengan kepala sekolah.
- 2) Bagi kepala sekolah: Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi kepala sekolah selaku penyelenggara pendidikan akan pentingnya membina hubungan sinergis yang baik dengan Komite Sekolah untuk keberlangsungan pendidikan di satuan pendidikannya.
- 3) Bagi dewan Pendidikan: Memberikan masukan yang penting bagi dewan pendidikan untuk lebih memiliki integritas yang tinggi demi keberlangsungan pendidikan di satuan pendidikan masing-masing melalui Komite Sekolah.
- 4) Bagi Masyarakat: Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran/kontribusi komite sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan dapat peneliti jadikan sebagai acuan kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

1. Widi Astuti dalam penelitiannya yang berjudul Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri se Kecamatan Godean. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah Komite Sekolah yang terdiri dari wakil pihak sekolah, wakil dari pihak orang tua siswa, dan perwakilan dari masyarakat di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Godean yang berjumlah 60 orang dimana pengambilan sampel menggunakan proposional sample. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket/kuesioner dan studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa partisipasi Komite Sekolah dalam perencanaan kegiatan ekstra kurikuler sudah baik. Hal dalam bentuk sebagai berikut: dana 57.7%, ide, anjuran, saran 70.6%, tenaga 48.3%, dan dalam bentuk alat pendukung 47.8%¹
2. Khoiril Mawahib, dalam penelitiannya yang berjudul Peran Komite Sekolah dalam Pengembangan MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta Hasil

¹Widi Astuti, Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri se Kecamatan Godean, 2007, h.101.

- penelitiannya menunjukkan: (1) Komite sekolah MAN Maguwoharjo Sleman telah dibentuk sejak tahunpelajaran 2001-2002. Kepengurusan komite sekolah dinilai cukup representatif karena sudah memasukkan unsur pemerhati dan praktisi pendidikan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, kalangan dunia usaha, alumni, pihak sekolah dan masyarakat secara umum.
- (2) Program yang dilaksanakan komite Sekolah Aliyah Negeri Maguwoharjo belum optimal. Komite tidak punya inisiatif. Selama ini sekolah yang menawarkan program kepada komite Sekolah Aliyah Negeri Maguwoharjo.
- (3) Komite sekolah di MAN Maguwoharjo Sleman telah berperan dalam pengembangan sekolah. Hal ini terbukti antara lain: (a) Memfasilitasi peserta didik dalam bidang ekstra kurikuler (b) Bekerjasama dengan sekolah membuka jurusan baru, yaitu jurusan agama (c) Mengusulkan workshop untuk guru, (d) Memberi pertimbangan terhadap kebijakan pendidikan MAN Maguwoharjo Sleman (e) Mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam mengembangkan sekolah.
- (4) Komite sekolah di Sekolah Aliyah Negeri Maguwoharjo sudah lima tahun tidak mengalami reorganisasi².
3. Sirajuddin dalam penelitiannya tentang Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 124 Paroto Sebagai pemberi pertimbangan (advisory agency): Komite SDN 124 Paroto sebagai

²Khoiril Mawahib, Peran Komite Sekolah dalam Pengembangan MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, 2000. h 16-20.

mitra kerja kepala sekolah telah memberikan pertimbangannya dalam setiap rencana dan program yang telah disusun oleh sekolah, misalnya pengadaan ruang sholat (mushalla), pengadaan perlengkapan sholat (mukenah, sarung, tikar sholat dan sajadah), selain itu juga komite sekolah memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan yang ada di sekolah serta memberikan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan RAPBS termasuk dalam penyelenggaraan rapat-rapat RAPBS.³

4. Dalam penelitian Alfian Hidayatullah, yang diterbitkan oleh fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berjudul “Interaksi Madrasah Dan Komite Dalam Penguatan Karakter di MAN 2 Banda Aceh”. Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter (berkarakter baik - lemah, jelek - kuat). Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku - perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya interaksi madrasah dan komite dalam penguatan karakter. Dalam hal ini, interaksi madrasah dan komite dalam penguatan karakter berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan dan menyodorkan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap

³Sirajuddin, Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 124 Paroto (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), h. 50.

agar tidak terjerumus kepada perbuatan - perbuatan negatif yang sangat memprihatinka.⁴

Serangkaian penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa berubahnya paradigma pendidikan yang berbasis sekolah dan menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh stakeholder mengharuskan masyarakat untuk ikut ambil bagian atau berpartisipasi dalam pendidikan Dengan adanya wadah partisipasi masyarakat melalui lembaga otonomi yakni Komite Sekolah mengharuskan untuk dapat berfungsi semaksimal mungkin sesuai Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Peran Komite Sekolah dalam melaksanakan MBS adalah wujud kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Selain kegiatan- kegiatan non akademik yang dilakukan Komite Sekolah, ada juga kegiatan akademik.

Penelitian terdahulu diatas Menunjukkan tingkat partisipasi Komite Sekolah dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk aspek dana, ide, tenaga, dan alat pendukung. Menjelaskan peran Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam rencana, program, identifikasi sumber daya Pendidikan dalam proses pemebelajarana. Perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan

⁴Alfian Hidayatullah, Interaksi Madrasah dan Komite Dalam Penguatan Karakter di MAN 2 Banda Aceh, Skripsi, Tahun 2020, UIN Ar-Raniiry Banda Aceh. h.10.

B. Tinjauan Umum Tentang Komite Sekolah

1. Pengertian Komite Sekolah

Konsep keterlibatan masyarakat dalam pendidikan bukanlah hal baru di Indonesia. Pada awal abad ke-20, sebelum kemerdekaan Indonesia, berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada masa itu, peran masyarakat dalam pendidikan belum diatur secara formal. Pada periode ini, sebagian besar sekolah dikelola secara langsung oleh pemerintah kolonial, dan keterlibatan masyarakat lebih bersifat informal.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, terdapat kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya peran masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

Pada era Orde Baru (1966-1998), pengembangan sistem pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan, termasuk dalam hal keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah. Pada masa ini, pemerintah Indonesia mulai menginisiasi pembentukan komite sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1987 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah, komite sekolah diatur sebagai lembaga yang memiliki

peran dalam mendukung dan mengawasi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Komite sekolah pada masa itu berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, serta sebagai wadah bagi orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Pada era ini, peran komite sekolah mulai diakui secara resmi, meskipun implementasinya bervariasi di berbagai daerah.

Era Reformasi yang dimulai pada akhir 1990-an membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Reformasi pendidikan mengarah pada desentralisasi dan otonomi daerah, yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Pada masa ini, peran komite sekolah semakin ditekankan sebagai bagian dari upaya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam sistem pendidikan.

Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan landasan hukum bagi pembentukan dan fungsi komite sekolah. Undang-undang ini menegaskan bahwa komite sekolah berfungsi sebagai lembaga yang membantu meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai mitra sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Komite sekolah diatur sebagai badan yang terdiri dari perwakilan orang tua siswa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Komite sekolah merupakan badan atau organisasi yang dibentuk sebagai wadah dari peran serta masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan

dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan pendidikan⁵. Komite sekolah adalah sebuah organisasi penting yang berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat, serta sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Pembentukan komite sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan.

Secara umum, komite sekolah terdiri dari perwakilan orang tua siswa, guru, dan anggota masyarakat. Mereka bekerja sama untuk membantu sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pendidikan. Peran utama komite sekolah adalah memberikan dukungan dan masukan yang konstruktif agar proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan berkualitas.

Salah satu tujuan utama pembentukan komite sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, komite sekolah dapat membawa perspektif baru dan ide-ide segar yang mungkin tidak terpikirkan oleh pihak sekolah saja. Partisipasi aktif masyarakat ini juga membantu mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi oleh sekolah dan mencari solusi yang tepat. Misalnya, komite sekolah dapat memberikan saran mengenai kurikulum, metode pengajaran, atau bahkan fasilitas sekolah yang perlu diperbaiki.

⁵Hartiwi, dkK, *The effect of certified teacher and participial leadership toward teacher performance*, internasional jurnal of education riview 2 (1), (2020), h, 70.

Komite sekolah juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa. Dalam banyak kasus, orang tua mungkin memiliki kekhawatiran atau masukan yang ingin disampaikan mengenai pendidikan anak-anak mereka. Komite sekolah dapat menjadi saluran yang efektif untuk menyalurkan aspirasi dan kebutuhan orang tua, sehingga sekolah dapat lebih responsif terhadap harapan dan kebutuhan keluarga siswa.

Selain itu, komite sekolah berperan dalam menggalang dukungan masyarakat untuk berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, mereka dapat mengorganisir acara penggalangan dana, kegiatan sosial, atau program-program yang mendukung pengembangan anak-anak di luar jam pelajaran. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, sekolah dapat memiliki sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran komite sekolah juga mencakup evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan program-program pendidikan. Komite sekolah dapat membantu menilai sejauh mana kebijakan dan program yang diterapkan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, komite sekolah dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Keberadaan komite sekolah mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, proses pendidikan menjadi lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga mengurangi

kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang atau keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan siswa dan masyarakat.

Komite sekolah dapat menjadi model kolaborasi yang sukses antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya komite sekolah yang aktif dan efektif, diharapkan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik, menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan memenuhi harapan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam komite sekolah menunjukkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Komite sekolah adalah sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk menentukan visi, misi, dan tujuan dari sekolah, menetapkan dan memantau anggaran operasional tahunan menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi, dan menentukan serta mengkaji kebijakan dan praktik untuk mendukung prestasi peserta didik⁶.

Komite sekolah adalah badan yang bersifat mandiri dan tidak mempunyai hubungan hirarki dengan sekolah ataupun lembaga pemerintahan lainnya. Komite sekolah memiliki kemandiriannya masing-masing, tetapi sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Menurut Djam'an Satori dalam buku Mulyono sebagai konsekuensi untuk perlu dikembangkan adanya wadah untuk menampung dan menyalurkannya. Dalam wadah tersebut berfungsi sebagai forum di mana representasi stakeholder sekolah terwakili secara profesional. Dalam pengertian lain, Djam'an Satori

⁶Syamsuddin, *Peran Komite Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum*, Jurnal Idarah 2, No 1, h. 89.

menyebutkan bahwa komite sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah⁷.

Menurut Bedjo Sujanto “komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh stakeholder pendidikan. Nama generic, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Komite Sekolah dan atau Majelis Sekolah yang sudah ada dapat memperluas fungsi, peran, dan keanggotaannya sesuai dengan acuan”⁸.

Tujuan dibentuknya komite sekolah adalah untuk mewadahi partisipasi para stakeholder agar turut serta dalam operasional manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya. Disamping itu, badan ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Keberadaan komite sekolah/sekolah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah.⁹ Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada.

Sekolah bukanlah suatu lembaga yang terpisah dari masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang bekerja dalam konteks sosial yang mengambil siswanya dari masyarakat, sehingga keberadaannya tergantung dari dukungan

⁷Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 258.

⁸Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), h. 61.

⁹Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. II (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), h. 250.

sosial dan finansial masyarakat. Oleh karena itu, hubungan sekolah dan masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Kindred leslie yang di kutip oleh Piet mengatakan hubungan sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah.¹⁰

Maka dari pendapat tersebut menekankan komunikasi antara sekolah dan masyarakat sangat diperlukan. Seperti yang dikatakan oleh Kindred Leslie yang dikutip oleh Mulyono menyatakan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktik pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah¹¹.

Adanya komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya hubungan yang harmonis antar sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam organisasi Komite Sekolah yang saling bersinergis. Menurut Syaiful Sagala hal tersebut akan mampu mengoptimalkan peran orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan dan menciptakan proses pengajaran dan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹²

¹⁰Piet Sahertian. *Dimensi-Dimensi Adminstrasi Pendiikan Di Sekolah*. (Surabaya. Usaha Nasional. 1994), Cet. I, h. 233.

¹¹Wahjosuidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta. Rajagrafindo Persada, 2010), Cet. I h. 334.

¹²Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung. Alfabeta 2013), Cet. 4 h. 251.

Dalam PERMENDIKBUD Nomor 75 tahun 2020 dijelaskan bahwa Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah berkedudukan di setiap sekolah dan komite sekolah juga berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, komite sekolah menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel.

Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, komite Sekolah berfungsi untuk :

1. Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan Pendidikan
2. Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan, organisasi, dunia, dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif.
3. Mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
4. Menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah

Dalam undang-undang sisdiknas 2003 dikemukakan bahwa komite sekolah adalah lembaga yang mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat, dan berfungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen sekolah. Selain itu, dikemukakan bahwa dewan

pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat dan berfungsi memberikan pertimbangan dalam rangka memberdayakan dan menjamin kualitas pendidikan di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Keberadaan kedua lembaga tersebut (Komite sekolah & Dewan pendidikan) merupakan prasyarat mutlak bagi implementasi manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk menciptakan sekolah yang mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel, kepala sekolah dituntut untuk menggandeng komite sekolah dan dewan pendidikan.¹³

2. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, akan tetapi ungkapan bijak itu sampai saat ini hanya bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab masing-masing belum maksimal, terutama pada peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diterapkan¹⁴.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ungkapan bijak ini mencerminkan prinsip dasar bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran krusial dalam mendukung proses pendidikan. Meskipun demikian, seringkali ungkapan ini hanya menjadi slogan belaka dan belum terwujud sepenuhnya dalam praktik. Realitas

¹³Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 126.

¹⁴Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 91.

menunjukkan bahwa tanggung jawab masing-masing pihak terutama peran serta masyarakat sering kali belum mencapai potensi maksimumnya.

Secara ideal, pendidikan adalah usaha kolaboratif di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan dasar pendidikan di rumah, mengajarkan nilai-nilai, dan memastikan anak-anak mereka mendapatkan dukungan emosional serta motivasi belajar. Pemerintah, di sisi lain, diharapkan menyediakan kebijakan yang mendukung, fasilitas pendidikan yang memadai, dan sumber daya untuk pelaksanaan kurikulum yang berkualitas. Masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan, baik melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sekolah maupun dengan menciptakan suasana sosial yang kondusif bagi perkembangan anak-anak.

Namun, dalam praktiknya, seringkali peran serta masyarakat masih kurang optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya saluran komunikasi yang efektif antara masyarakat dan sekolah. Banyak masyarakat yang mungkin merasa bahwa keterlibatan mereka tidak berdampak signifikan atau tidak tahu bagaimana cara berkontribusi secara efektif. Akibatnya, peran serta masyarakat dalam mendukung dan meningkatkan mutu pendidikan belum sepenuhnya terwujud.

Keberadaan komite sekolah harus menjadi kekuatan dan faktor pendorong terbentuknya sekolah yang efektif. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila kepala sekolah mampu menggandeng komite sekolah dalam merencanakan,

melaksanakan, dan mengembangkan serta menilai program-program sekolahnya. Pada saat ini kondisi komite sekolah sangat beragam, ada yang ingin memiliki kantor di sekolah, ada yang selalu mengawasi kepala sekolah, bahkan tidak sedikit komite sekolah yang hanya mencari makan di sekolah. Hal ini terjadi karena pemahaman kita terhadap komite sekolah sangat beragam.

Langkah-langkah penting yang dilakukan oleh komite sekolah adalah melalui koordinasi dan sosialisasi kepada segenap komponen masyarakat. Strategi komite sekolah biasanya dimainkan komite, yang diawali terhadap segenap warga sekolah, dan orang tua siswa. Langkah selanjutnya dengan mengundang pihak dinas dan instansi terkait untuk dapat melakukan sosialisasi tentang fungsi dan kedudukan komite sekolah sebagaimana mestinya, untuk dapat mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang ideal dan efektif, kepada segenap lapisan dan stakeholder sekolah yang lainnya. Salah satu faktor utama yang paling penting dalam menjalankan laju pendidikan adalah sisi pendanaan. Dengan kerjasama yang baik antara komite sekolah, pihak sekolah dan stakeholders lainnya.¹⁵

Dalam konteks ini, keberadaan komite sekolah bisa menjadi salah satu cara untuk menjembatani kekurangan ini. Komite sekolah berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara lebih efektif dalam pengelolaan pendidikan. Melalui komite sekolah, masyarakat dapat lebih mudah

¹⁵Sri Wardiah dkk, Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Lhoknga, Jurnal Administrasi Pendidikan, Tahun 2021, Universitas Syiah Kuala, (Diakses pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 18:55 WIB) h. 15-17.

terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan, memberikan masukan, serta mendukung berbagai program yang dilaksanakan oleh sekolah.

Namun, agar komite sekolah dan peran serta masyarakat dapat berfungsi dengan optimal, perlu ada upaya yang konsisten dari semua pihak. Orang tua dan masyarakat perlu diberdayakan dengan informasi dan pemahaman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan. Sekolah dan pemerintah juga harus membuka saluran komunikasi yang lebih baik dan mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Hal ini termasuk mendengarkan masukan dari masyarakat dan mengakomodasi kebutuhan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Penting juga untuk melakukan evaluasi terhadap partisipasi masyarakat secara berkala. Dengan mengevaluasi efektivitas keterlibatan masyarakat, kita bisa mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mencari solusi untuk mengatasinya. Inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan serta konteks lokal. Secara keseluruhan, meskipun prinsip tanggung jawab bersama dalam pendidikan sudah dikenal luas, implementasinya masih perlu ditingkatkan. Peran serta masyarakat harus dioptimalkan agar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pendidikan yang sebenarnya. Dengan kolaborasi yang lebih baik antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan pendidikan dapat berkembang lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran. Peran

lebih menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai satu proses. Peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan menjadi penting karena alasan berikut:

- a. Selama ini peran orang tua dan masyarakat lebih banyak diberikan kepada sekolah sekolah swasta, ternyata berhasil mendongkrak mutu pendidikan sebagaimana kita ketahui banyak lembaga pendidikan swasta yang mengalami kemajuan pesat;
- b. Pelibatan peran orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan akan menjadi lebih efektif dengan adanya sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.¹⁶

Pelaksanaan peran dan fungsi Komite Sekolah/ Sekolah sangat ditentukan oleh proses pembentukannya. Proses pembentukan Komite Sekolah harus menganut tiga prinsip manajemen modern, yakni: 1) demokratis, 2) transparan dan 3) akuntabel. Jika proses pembentukan Komite Sekolah sama sekali tidak menganut ketiga prinsip tersebut, dapat dipastikan bahwa Komite Sekolah tersebut tidak pernah dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal, bahkan asal terbentuk saja dan ironisnya Komite Sekolah hanya mengikuti apa yang diinginkan Kepala Sekolah saja (Asal Bapak Senang), sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan, bahwa Komite Sekolah ada didasarkan pada upaya untuk memberdayakan masyarakat, maka peran Komite Sekolah sangat dibutuhkan

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. ke XII, 2013), h. 149.

dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun peran Komite Sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Pemberi pertimbangan (*Advisory Agency*)

Komite Sekolah memiliki peran sebagai badan yang memberikan pertimbangan kepada sekolah atau yayasan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. *Advisory Agency* adalah Komite Sekolah sebagai badan penasehat berperan penting dalam memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pengelolaan pendidikan di sekolah termasuk proses pembelajarannya yaitu dengan cara memberikan pertimbangan tentang sarana dan prasarana yang dapat diadakan di sekolah, memberikan pertimbangan tentang anggaran yang dapat dimanfaatkan di sekolah, dan juga memberikan pertimbangan tentang tenaga kependidikan yang dapat diperbantukan di sekolah.

b. Pendukung (*Supporting Agency*)

Komite Sekolah mempunyai peran sebagai badan yang disebut *Supporting Agency* yang berarti sebagai supporter baik itu berupa dana, buah pikiran, maupun dalam bentuk tenaga di dalam pelaksanaan pendidikan di dalam satuan pendidikan. Melalui peran ini diwujudkan dengan mengidentifikasi orang yang memiliki kemampuan didalam masyarakat yang dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu dengan cara melakukan pengawasan keadaan anggaran pendidikan di suatu sekolah.

Komite sekolah melaksanakan perannya dengan ikut menjadi panitia dalam proses pengadaan sarana dan prasarana, melakukan penggalangan dana dari

orang tua, siswa ataupun kepada masyarakat, memberikan dukungan berupa tenaga dan pikiran, serta memberikan masukan untuk kelengkapan sarpras madrasah. Sebuah teori mengatakan bahwa komite sekolah memiliki peran sebagai supporting agency, badan yang memberikan dukungan berupa dana, tenaga, dan pikiran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 56 ayat 1 juga dituliskan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui komite sekolah.¹⁷

c. Pengontrol (*Controlling Agency*)

Controlling Agency adalah Komite Sekolah melakukan pengontrolan dalam mengambil keputusan dan ikut memantau pelaksanaan belajar mengajar di sekolah termasuk memberikan penilaian terhadap mutu kebijakan dari yayasan atau pengelola dan mejadi pengontrol pelaksanaan-pelaksanaan program yang ada di sekolah, contohnya pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan di sekolah, pengawasan terhadap organisasi sekolah dan pengawasan terhadap partisipasi sekolah terhadap perencanaan sekolah. Di samping pengelompokan keuangan dan sumber daya manusia bagi kegiatan tersebut

Peran komite sekolah sebagai pengawas atau pengontrol biasanya melakukan kegiatan seperti: (1) proses pembelajaran yang telah sesuai dengan standar atau belum dan ini ditanyakan kepada guru, (2) meminta laporan tentang keadaan gizi, kesehatan dan kompetensi siswa, (3) dalam penyusunan RKS dan RKT juga ikut terlibat, (4) mengawasi proses pelaksanaan RKS dan RKT, (5)

¹⁷Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.Si. dkk, Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan, (Yogyakarta:Hikayat, 2008), h. 81.

mengontrol tentang penggunaan dana BOS,(6) keikutsertaan dalam pembagian rapor, (7) mengontrol berkenaan dengan kondisi guru dan tenaga pendidik lainnya serta (8) memantau pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengawasan administrasi dilakukan oleh komite dan juga pengawasan social yang dilakukan terhadap sekolah. Kontrol sosial tersebut lebih ditekankan pada pengamalan kegiatan sosial yang ada serta di lakukan secara terinci.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran komite sebagai pengontrol memiliki hak di dalam setiap pengawasannya dan di setiap kebijakan dari aktivitas sekolah,agar tercipta sistem sekolah yang transparan.

d. Penghubung (*Mediator Agency*)

Sebagai mediator Agency, Komite Sekolah merupakan penghubung antara sekolah dengan masyarakat atau antara pihak sekolah dengan dinas pendidikan, dan merupakan mediator persoalan yang dialami oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak- anaknya di sekolah. Maka, peran komite sangat diperlukan dalam menyampaikan keluhan, permasalahan yang dihadapi oleh wali murid agar ditanggapi oleh sekolah. Menurut Hasbullah keberadaan komite sekolah prinsipnya berada di antara wali siswa, siswa, tenaga pendidik, masyarakat yang ada disekitar dan pihak lain yang ikt teribat dengan sekolah. Keberadaan tersebut membuat komite sekolah menjadi jembatan penghubung berbagaipihak yang mana memiliki kepentingan yang sama pada lembaga suatu sekolah.¹⁸

¹⁸Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94.

Menyampaikan pendapat masyarakat kepada pihak sekolah. Meskipun hanya sebagian kecil madrasah mendapatkan dukungan dana dari orang tua yang menjadi pendukung besar dalam pengadaan sarpras di madrasah adalah bantuan operasional sekolah.¹⁹

Peran komite sekolah merupakan sebagai badan pemberi pertimbangan, pemberi dukungan, sebagai badan pengontrol dan sebagai mediator. Komite sekolah telah melaksanakan perannya namun masih perlu dilakukan pengoptimalan seperti memberikan dorongan dan motivasi kepada orang tua siswa dan masyarakat agar memberi dukungan dalam membantu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana. Dengan optimalnya peran komite sekolah, maka sangat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana madrasah.²⁰

Implementasi atau prakteknya keberhasilan dari kebijakan komite sekolah dapat dilihat dari produktivitas yang berkaitan dengan kepentingan peserta didik sehingga bisa mewujudkan mutu pendidikan yang baik dengan mewujudkan pendidikan yang baik dan bisa menunjang kecerdasan peserta didik sehingga mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan sekolah tersebut meningkat. Hal itu bisa dilihat dari: 1. Komunikasi 2. Proses penetapan pengurus komite sekolah kebijakan 3. Dasar hukum yang menjadi landasan penetapan komite sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan komite sekolah semuanya sudah tercantum dalam ADART komite. Dan yang membuat ADART komite

¹⁹Hasan Hariri dan Dedy H. dkk, *Manajemen pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademik,2016), h. 196-197.

²⁰Nana Karlina, Muliadi, dkk, *Analisis Peran Komite Sekolah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SD Gugus V Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone* , *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar* ,(Volume 1 No 1 2021), h. 22.

sekolah itu juga yang membuat komite sekolah itu sendiri dan juga sudah disetujui oleh semua pihak baik dari komite itu sendiri maupun dari pihak sekolahnya.²¹

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak. Meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi, dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendidikan agama yang baik memerlukan kerjasama antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua berperan aktif dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Dengan demikian, kualitas pendidikan agama Islam dapat meningkat, dan anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak. Meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi, dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendidikan agama yang baik memerlukan kerjasama antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua berperan aktif dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Dengan demikian, kualitas pendidikan agama Islam dapat meningkat, dan anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²¹Baharudin, *Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 298-299.

Komite sekolah di Indonesia memainkan peran yang krusial dalam sistem pendidikan, bertugas untuk mendukung dan menyempurnakan proses pendidikan melalui berbagai aktivitas dan fungsi. Sebagai badan yang terdiri dari perwakilan orang tua, masyarakat, dan terkadang pihak sekolah, komite sekolah berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan komunitas, membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Namun, meskipun keberadaannya sangat penting, kondisi komite sekolah di Indonesia sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Komite sekolah di Indonesia memiliki berbagai peran dan tugas yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Secara umum, komite sekolah bertugas untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui beberapa fungsi utama. Salah satu tugas utamanya adalah memberikan dukungan moral dan material kepada sekolah. Ini mencakup bantuan dalam bentuk sumbangan dana, barang, atau layanan yang diperlukan oleh sekolah untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik. Selain itu, komite sekolah juga berperan dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan sekolah untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Komite sekolah juga memiliki peran dalam memfasilitasi komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pertemuan rutin, komite sekolah dapat mengumpulkan masukan dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan anggota masyarakat, mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan

pendidikan. Dengan cara ini, komite sekolah dapat menyampaikan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat kepada pihak sekolah dan pemerintah, serta membantu mencari solusi untuk masalah-masalah yang ada. Selain itu, komite sekolah berfungsi sebagai mediator dalam menangani konflik yang mungkin timbul antara orang tua dan sekolah, serta membantu dalam merumuskan kebijakan dan keputusan yang berdampak pada komunitas pendidikan.

3. Tantangan yang Dihadapi Komite Sekolah

Meskipun peran komite sekolah sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang sering kali mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan tanggung jawab komite sekolah. Banyak anggota komite, terutama yang baru dilantik, tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas-tugas mereka. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan informasi mengenai peran mereka. Tanpa pemahaman yang jelas, komite sekolah mungkin tidak dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak positif yang dapat diberikan kepada sekolah dan komunitas.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya. Banyak komite sekolah yang beroperasi dengan dana dan sumber daya yang sangat terbatas. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk melaksanakan program-program yang direncanakan atau memberikan dukungan yang memadai kepada sekolah. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh ketergantungan pada sumbangan sukarela dari orang tua dan masyarakat, yang mungkin tidak selalu konsisten atau mencukupi.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal koordinasi dan komunikasi antara komite sekolah, sekolah, dan masyarakat. Seringkali, ada kekurangan dalam komunikasi yang jelas dan terbuka antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini dapat mengakibatkan miskomunikasi dan kesalahpahaman mengenai kebutuhan dan harapan dari masing-masing pihak. Tanpa adanya koordinasi yang baik, komite sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan program-program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas komite sekolah, beberapa upaya perlu dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pelatihan dan penyuluhan bagi anggota komite sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup informasi mengenai tugas dan tanggung jawab komite, teknik manajemen, serta strategi untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka, anggota komite sekolah akan lebih siap untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Upaya lain yang penting adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan sumber daya. Komite sekolah perlu memastikan bahwa penggunaan dana dan sumber daya dilakukan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan. Ini dapat dilakukan dengan cara menyusun anggaran yang jelas dan transparan, serta melaporkan penggunaan dana secara berkala kepada pihak-pihak yang terlibat. Dengan transparansi yang

baik, kepercayaan dari orang tua dan masyarakat terhadap komite sekolah akan meningkat, dan dukungan yang diberikan juga akan lebih konsisten.

Koordinasi dan komunikasi yang efektif juga sangat penting untuk meningkatkan kondisi komite sekolah. Membangun saluran komunikasi yang jelas antara komite sekolah, sekolah, dan masyarakat dapat membantu dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan dengan lebih tepat. Pertemuan rutin dan forum diskusi antara semua pihak yang terlibat dapat menjadi platform yang baik untuk berbagi informasi, mendiskusikan isu-isu yang ada, dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, menggunakan teknologi informasi, seperti aplikasi atau platform online, dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi antar pihak.

Penting juga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua dalam kegiatan komite sekolah. Keterlibatan yang lebih aktif dari orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan tambahan bagi program-program yang dijalankan oleh komite sekolah. Untuk mencapai ini, komite sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat sejak tahap perencanaan program. Mengadakan sosialisasi mengenai peran dan manfaat komite sekolah serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan mereka.

Selain itu, komite sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti acara penggalangan dana atau kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dapat mengumpulkan dana dan sumber daya yang diperlukan, tetapi juga dapat membangun kesadaran dan keterlibatan

masyarakat terhadap pendidikan. Dengan adanya dukungan yang lebih besar dari masyarakat, komite sekolah akan lebih mampu untuk melaksanakan program-program yang bermanfaat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk memastikan bahwa komite sekolah dapat terus berfungsi dengan baik, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan merupakan hal yang penting. Komite sekolah perlu secara rutin mengevaluasi kinerja mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari anggota komite, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan evaluasi yang baik, komite sekolah dapat terus meningkatkan kinerja mereka dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan.

Dalam proses evaluasi, penting juga untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan keberhasilan yang telah dicapai. Membagikan pengalaman dan keberhasilan ini dengan komite sekolah lainnya dapat membantu dalam menyebarkan praktik-praktik yang efektif dan meningkatkan kualitas komite sekolah secara keseluruhan. Selain itu, menggali inovasi dan pendekatan baru dalam pengelolaan komite sekolah dapat membuka peluang untuk perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan.

4. Fungsi Komite Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa program kemitraan melalui komite sekolah bertujuan untuk memperkuat jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung

lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal.²²

Untuk menjalankan perannya itu, Komite Sekolah memiliki fungsi-fungsi yang akan dijelaskan sebagai berikut:²³

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
2. Komite sekolah Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu;
3. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
4. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: kebijakan dan program pendidikan, Rencana Anggaran Pendidikan Belajar Sekolah (RAPBM), kriteria kinerja satuan pendidikan, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas, hal lain terkait dengan pendidikan;
5. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Melakukan evaluasi dan pengawasan

²²Somariah Fitriani dan Istaryatiningtias, "Promoting Child-friendly School Model Through School Committee As Parents' Participation" International Journal Of Evaluation and Research in Education (IJERE), (vol.9, No4 2020), h. 1030.

²³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 90.

terhadap kebijakan program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Jadi apabila Komite Sekolah bekerja sesuai dengan ketentuan yang ada, dengan pemahaman akan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya, maka pemerataan, efisiensi, dan mutu pendidikan akan tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu terciptanya pelayanan serta kondisi pendidikan yang transparan, akuntabilitas, dan demokratis.

Komite sekolah di Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Sebagai sebuah badan yang terdiri dari perwakilan orang tua, masyarakat, dan terkadang pihak sekolah, komite sekolah diharapkan dapat menjalankan berbagai peran yang mendukung peningkatan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Fungsi utama dari komite sekolah adalah untuk mendukung, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan serta memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Fungsi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengumpulan dan penggunaan dana, penyampaian aspirasi masyarakat, hingga peningkatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Agar fungsi komite sekolah dapat berjalan dengan baik, berbagai tantangan yang ada perlu diidentifikasi dan diatasi secara efektif.

Salah satu fungsi penting komite sekolah adalah sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat. Komite sekolah memfasilitasi komunikasi dan dialog antara orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah. Ini memungkinkan sekolah untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat dan orang tua mengenai

berbagai isu terkait pendidikan, serta memahami kebutuhan dan harapan mereka. Dengan komunikasi yang efektif, komite sekolah dapat menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pihak sekolah dan sebaliknya, sehingga dapat ditemukan solusi yang sesuai untuk masalah-masalah yang ada. Namun, tantangan dalam hal ini sering kali meliputi kurangnya transparansi dalam komunikasi dan kesulitan dalam menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Tanpa adanya koordinasi yang baik, komunikasi antara pihak-pihak tersebut bisa menjadi kurang efektif, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Selain itu, komite sekolah berfungsi dalam pengelolaan dan penggunaan dana. Komite sekolah bertanggung jawab untuk mengumpulkan sumbangan dan mendistribusikan dana yang diterima untuk berbagai kebutuhan sekolah, seperti pembelian alat-alat pendidikan, perbaikan fasilitas, dan dukungan program-program pendidikan. Fungsi ini memerlukan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Sayangnya, sering kali komite sekolah menghadapi tantangan dalam hal ini, seperti kurangnya keterampilan dalam manajemen keuangan atau ketidakmampuan dalam menyusun anggaran yang tepat. Keterbatasan dana juga bisa menjadi masalah, karena banyak komite sekolah yang bergantung pada sumbangan sukarela dari orang tua dan masyarakat, yang mungkin tidak selalu mencukupi. Oleh karena itu, penting bagi komite sekolah untuk memiliki sistem pengelolaan yang baik dan memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan dengan cara yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan.

Komite sekolah juga berperan dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan sekolah. Fungsi ini meliputi pemantauan terhadap pelaksanaan program-program pendidikan, evaluasi hasil belajar siswa, dan penilaian terhadap kinerja guru. Dengan adanya pengawasan yang baik, komite sekolah dapat membantu memastikan bahwa program-program pendidikan dilaksanakan dengan efektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun, tantangan dalam pengawasan ini meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya keahlian dalam melakukan evaluasi yang komprehensif. Untuk mengatasi masalah ini, komite sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki akses ke data dan informasi yang relevan, serta keterampilan yang diperlukan untuk melakukan evaluasi dengan tepat.

Selain itu, komite sekolah harus mampu menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan konflik. Terkadang, terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Komite sekolah berfungsi sebagai mediator dalam situasi-situasi seperti ini, mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Namun, mengelola konflik sering kali memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk meredakan ketegangan. Komite sekolah perlu memiliki mekanisme yang efektif untuk menangani konflik dan memastikan bahwa semua pihak merasa didengarkan dan diperhatikan.

Untuk meningkatkan fungsi komite sekolah, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, pelatihan dan pendidikan bagi anggota komite sekolah sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tugas dan tanggung jawab mereka, anggota komite sekolah akan lebih siap untuk menjalankan fungsi

mereka dengan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen keuangan, teknik komunikasi, dan keterampilan evaluasi. Selain itu, komite sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem pengelolaan yang baik untuk dana dan sumber daya. Transparansi dalam pengelolaan dana dan pelaporan yang rutin kepada masyarakat dapat membantu membangun kepercayaan dan memastikan bahwa dana digunakan secara efisien.

Koordinasi dan komunikasi yang baik antara komite sekolah, sekolah, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Membangun saluran komunikasi yang jelas dan terbuka dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang ada dan menemukan solusi yang tepat. Pertemuan rutin dan forum diskusi dapat menjadi platform yang baik untuk berbagi informasi dan mendiskusikan isu-isu yang ada. Selain itu, menggunakan teknologi informasi, seperti aplikasi atau platform online, dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi antar pihak.

Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam kegiatan komite sekolah juga perlu ditingkatkan. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka. Mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti acara penggalangan dana atau kegiatan sosial, dapat membantu mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan membangun kesadaran mengenai pentingnya peran komite sekolah.

Akhirnya, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa komite sekolah dapat terus berfungsi dengan baik. Evaluasi rutin terhadap kinerja komite sekolah dapat membantu mengidentifikasi area yang

perlu diperbaiki dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, komite sekolah dapat terus meningkatkan kinerja mereka dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, fungsi komite sekolah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, berbagai tantangan yang ada perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Dengan pelatihan yang memadai, pengelolaan dana yang transparan, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan masyarakat yang tinggi, komite sekolah dapat menjalankan fungsi mereka dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi sekolah, siswa, dan komunitas. Peningkatan fungsi komite sekolah diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, seperti pemerataan, efisiensi, dan mutu pendidikan, serta menciptakan kondisi pendidikan yang transparan, akuntabel, dan demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kedudukan komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang dapat dipahami sebagai mitra pendukung utama dalam implementasi program-program dan kegiatan yang direncanakan oleh sekolah. Peran komite sekolah di lembaga ini tidak hanya sebagai entitas yang memberikan dukungan moral dan materil, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses perencanaan dan pelaksanaan berbagai inisiatif pendidikan. Dalam konteks ini, komite sekolah berfungsi untuk memastikan bahwa semua program yang dirancang oleh sekolah dapat terlaksana dengan baik dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran merujuk pada sejauh mana suatu sistem pendidikan mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal dan efektif bagi peserta didik. Konsep mutu dalam pembelajaran bukan sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga menjangkau proses pembelajaran dari desain hingga pelaksanaan.

Dalam konteks pendidikan, mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, seperti nilai ujian atau kompetensi akhir, tetapi juga pada kualitas dan efektivitas proses yang mendukung pencapaian hasil tersebut. Desain pembelajaran yang baik adalah salah satu elemen penting dalam menciptakan mutu yang tinggi. Desain ini meliputi perencanaan materi ajar, strategi pengajaran, serta metode evaluasi yang digunakan. Desain yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai, dan menetapkan tujuan yang jelas serta terukur.

Pelaksanaan pembelajaran juga memainkan peran kunci dalam menentukan mutu pembelajaran. Proses pengajaran di kelas harus dilaksanakan dengan cara yang memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan aktif dari peserta didik. Ini termasuk penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, praktik langsung, dan proyek, yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting; guru harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan

dukungan yang diperlukan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi.

Evaluasi pembelajaran adalah bagian integral dari proses yang mempengaruhi mutu. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian peserta didik tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan mencakup berbagai aspek, termasuk penilaian formatif yang membantu guru memantau kemajuan peserta didik selama proses belajar-mengajar, serta penilaian sumatif yang memberikan gambaran tentang pencapaian akhir. Data dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan desain pembelajaran serta metode pengajaran di masa depan.

Selain itu, mutu pembelajaran juga melibatkan dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk fasilitas, sumber daya, dan pelatihan untuk guru. Fasilitas yang memadai dan sumber daya yang cukup, seperti buku teks, alat bantu belajar, dan teknologi pendidikan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang terlatih dengan baik dan terus-menerus mengembangkan keterampilan profesional mereka juga merupakan faktor penting dalam memastikan mutu pembelajaran. Mereka perlu memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, mutu pembelajaran adalah konsep yang holistik dan melibatkan berbagai elemen yang saling berkaitan. Mulai dari perencanaan dan

desain kurikulum, pelaksanaan proses belajar-mengajar, hingga evaluasi dan dukungan sistem, semua aspek ini harus diperhatikan dan dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Dengan memahami dan mengelola berbagai elemen ini secara efektif, sistem pendidikan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Mutu pembelajaran mencerminkan standar kualitas yang mencakup aspek akademis, sosial, dan karakter. Dalam konteks ini, mutu pembelajaran bukan hanya tentang mencapai tujuan kurikulum tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan yang relevan, serta karakter dan moral yang baik.

Desain pembelajaran yang berkualitas menjadi dasar mutu pembelajaran. Hal ini mencakup perencanaan materi, pengembangan kurikulum, dan pemilihan metode pengajaran yang sesuai. Desain pembelajaran yang baik membutuhkan perhatian terhadap keterkaitan antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi. Memastikan bahwa desain pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa dan mencakup prinsip-prinsip pedagogis yang efektif adalah langkah awal dalam mencapai mutu pembelajaran.²⁴

Desain pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Secara khusus, keberlanjutan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan

²⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2006: Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. h. 80.

masyarakat menjadi fokus penting. Faktor kontekstual, seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dan kebijakan pendidikan, turut memengaruhi mutu pembelajaran. Upaya meningkatkan mutu perlu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan²⁵

Dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai aspek ini, sistem pendidikan dapat mencapai mutu pembelajaran yang lebih baik, menghasilkan generasi yang terampil, berwawasan luas, dan memiliki integritas moral yang kokoh. Mencapai mutu pembelajaran memerlukan upaya kolaboratif dan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Mutu pembelajaran di Indonesia merupakan salah satu isu krusial yang terus menjadi fokus perhatian berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat luas. Pendidikan yang berkualitas adalah landasan bagi kemajuan suatu bangsa, dan di Indonesia, tantangan untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat kompleks dan multidimensional. Dengan jumlah penduduk yang besar dan keragaman geografis yang luar biasa, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh warganya. Dalam artikel ini, kita akan mengupas berbagai aspek yang mempengaruhi mutu pembelajaran di Indonesia, termasuk tantangan utama, kondisi terkini, serta upaya yang telah dan sedang dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia adalah ketimpangan pendidikan yang signifikan antara daerah

²⁵Anwar, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dan Sekolah*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, h. 84-96.

perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, terutama di Pulau Jawa, akses terhadap fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang berkualitas, dan sumber daya pendidikan lainnya umumnya lebih baik. Namun, di daerah pedesaan, terutama di wilayah terpencil dan perbatasan, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar, seperti gedung sekolah yang layak, laboratorium, dan perpustakaan. Kesenjangan ini diperparah oleh distribusi tenaga pengajar yang tidak merata, di mana banyak guru yang lebih memilih mengajar di kota-kota besar dengan fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kekurangan guru.

Selain itu, mutu pembelajaran di Indonesia juga dipengaruhi oleh kualitas kurikulum dan implementasinya. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun, sering kali perubahan kurikulum ini tidak diimbangi dengan persiapan yang memadai, baik dari segi pelatihan guru maupun ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada mutu pembelajaran di kelas. Kurikulum yang baik seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa, yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kualitas guru juga merupakan faktor penentu dalam mutu pembelajaran. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

kualitas guru melalui program sertifikasi dan pelatihan, masih banyak guru di Indonesia yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang interaktif, di mana pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya menjadi penerima informasi pasif. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pembinaan yang intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia.

Teknologi pendidikan juga memainkan peran yang semakin penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya, memperluas akses pendidikan, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah-daerah yang infrastruktur teknologinya belum memadai. Selain itu, tidak semua guru dan siswa memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, termasuk pelatihan bagi guru dan penyediaan infrastruktur yang memadai, agar seluruh siswa di Indonesia dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi.

Sistem evaluasi pendidikan juga merupakan aspek penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Di Indonesia, evaluasi pendidikan sering kali masih terfokus pada aspek kognitif, terutama melalui ujian tertulis yang mengukur kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami materi pelajaran. Sementara itu, aspek-aspek lain yang tidak kalah penting, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama, sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem evaluasi. Padahal, evaluasi yang komprehensif dan holistik sangat diperlukan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu ada reformasi dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia agar dapat mencakup berbagai aspek penting dalam perkembangan siswa.

Faktor ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran di Indonesia. Masih banyak keluarga di Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah berkualitas. Meskipun pemerintah telah menyediakan program bantuan pendidikan, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), untuk membantu keluarga kurang mampu, tetapi tantangan ekonomi tetap menjadi hambatan besar dalam memastikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, yang menyebabkan mereka putus sekolah atau kurang fokus dalam belajar. Ketimpangan ekonomi ini berkontribusi pada kesenjangan pendidikan antara kelompok masyarakat yang lebih sejahtera dengan mereka yang kurang beruntung.

Selain itu, budaya belajar di Indonesia juga mempengaruhi mutu pembelajaran. Di banyak daerah, terutama di pedesaan, pendidikan masih belum diprioritaskan oleh sebagian masyarakat. Banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting, terutama bagi anak-anak perempuan, yang sering kali didorong untuk menikah pada usia muda daripada melanjutkan pendidikan. Pandangan seperti ini menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan, karena tanpa dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat, anak-anak akan kesulitan untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, diperlukan kampanye dan sosialisasi yang lebih intensif untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam mendukung pembelajaran.

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, ada juga banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Salah satunya adalah potensi besar yang dimiliki oleh generasi muda Indonesia. Dengan populasi yang didominasi oleh usia produktif, Indonesia memiliki modal manusia yang sangat besar untuk dikembangkan. Jika diberdayakan dengan pendidikan yang berkualitas, generasi muda ini dapat menjadi motor penggerak bagi kemajuan bangsa. Selain itu, perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin luas juga membuka peluang bagi peningkatan mutu pendidikan. Internet dan teknologi digital dapat digunakan untuk menyediakan bahan ajar yang lebih variatif dan up-to-date, serta memungkinkan akses pendidikan yang lebih merata ke seluruh pelosok negeri.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, salah satunya melalui program "Merdeka Belajar" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, inovatif, dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, pemerintah juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui program sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting. Pihak swasta dapat berkontribusi melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) yang fokus pada pendidikan, seperti menyediakan beasiswa, membangun infrastruktur pendidikan, atau mendukung program pelatihan guru. Sementara itu, masyarakat juga perlu lebih aktif dalam mendukung pendidikan, baik melalui partisipasi dalam komite sekolah, maupun dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar.

Meskipun peran komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang sangat penting, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsi mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Anggota komite sekolah sering kali memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan energi, mengingat

mereka juga memiliki tanggung jawab pribadi dan pekerjaan lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan atau pengalaman dalam mengelola program-program sekolah. Tidak semua anggota komite sekolah memiliki latar belakang atau pengalaman dalam manajemen kegiatan, yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan tambahan untuk anggota komite sekolah dapat membantu mengatasi tantangan ini.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan mengacu pada kajian teori yang telah penulis kemukakan dapat disusun suatu kerangka pikir guna menghasilkan hipotesis. Kontribusi masyarakat dalam proses Pendidikan menjadi mutlak diperlukan sebagaimana tertuang dalam paradigma baru tri pusat Pendidikan yaitu Lembaga Pendidikan, pemerintah dan masyarakat bersama sama mencapai tujuan Pendidikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki dan memerintahkan yang ma'rufmelarang yang mangkar. Maka terkait hal tersebut, komite sekolah dalam hal ini masyarakat memiliki tanggung jawab dalam hal membina, memakmurkan, dan memperbaiki.

Hal ini di perkuat oleh firman Allah SWT: QS Ali Imran 3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

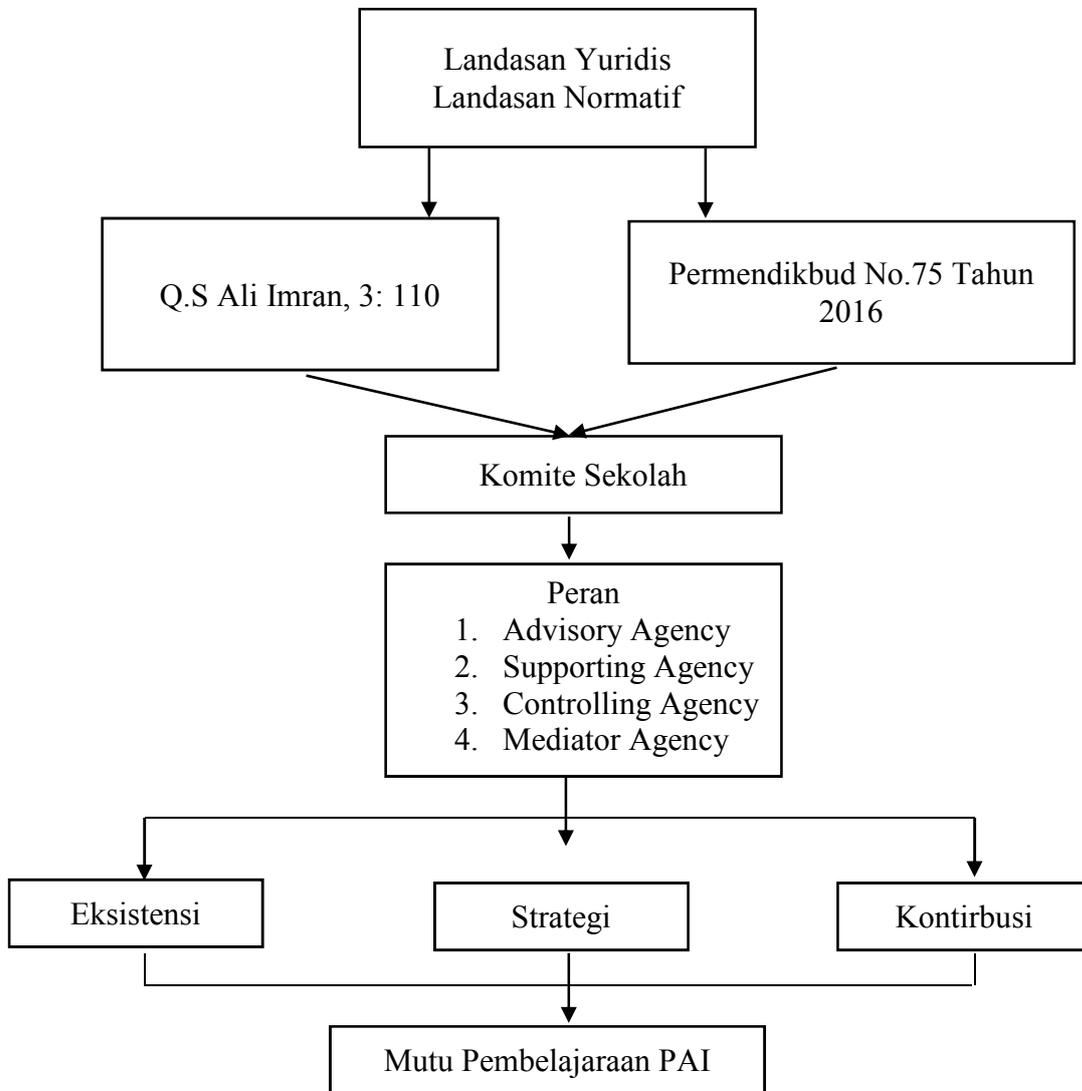
Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat tersebut menyatakan tentang seruan untuk berbuat ma'ruf. Kewenangan tentang komite sekolah sudah diatur dalam peraturan Menteri pendidikan nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Dalam hal ini peraturan tersebut mejadi dasar pada penelitian ini.

Komite sekolah memiliki peran sebagai Advisory Agency, Supporting Agency, Controlling Agency dan Mediator Agency. Dalam menajalankan perannya komite sekolah perlu dilihat dari sudut pandang eksistensi, strategi dan kontribusinya dalam menentukan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran disini dilihat dari tiga aspek yaitu desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan adalah pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari kasus dalam lingkungan alami mereka, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel-variabel yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang konteks, proses, dan dinamika yang terjadi dalam kasus tersebut. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya hanya melalui data kuantitatif atau generalisasi dari sampel yang lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis permasalahan dengan cara yang terperinci dan kontekstual.

¹Nana Sujana, dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 195.

Peneliti mungkin akan memilih satu atau beberapa kasus yang representatif dari populasi yang lebih besar atau dari situasi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam mengenai kasus-kasus tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang permasalahan yang dihadapi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi dari temuan-temuan yang diperoleh.

Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan variabel yang terlibat dalam kasus, memberikan gambaran yang lebih holistik dan nuansial. Ini berbeda dengan pendekatan penelitian lainnya yang mungkin lebih fokus pada data numerik atau hasil kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa permasalahan tersebut muncul, serta bagaimana berbagai elemen saling berinteraksi dalam konteks spesifiknya. Sebagai contoh, jika penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pengajaran tertentu dalam suatu lembaga pendidikan, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana reaksi dan hasilnya diukur, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitasnya. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan analisis yang mendetail, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan berbasis konteks untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pendekatan studi kasus memberikan keuntungan berupa pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti kasus-kasus spesifik secara detail, mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan, dan memperoleh wawasan yang bermanfaat untuk aplikasi praktis atau penelitian lanjutan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Metode deskriptif analitis merupakan metode penelitian untuk menggambarkan situasi atau kejadian, serta fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²

Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan menjabarkannya, suatu data yang mengandung makna. Makna

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 157.

adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan menjabarkannya, suatu data yang mengandung makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna yang menjadi instrument pada peneliti.³

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip deskriptif analitik/analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan analitik karena pada penelitian ini intinya adalah menganalisa peranan komite dalam meningkat mutu pendidikan faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor yang menghambat peran komite dalam meningkat mutu pendidikan tersebut. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

B. Pendekatan Paradigma Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, antara lain manajemen sumber daya manusia yang mengacu pada pendidikan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami

³Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 3.

obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (paradigma natural).⁴ Adapun pendekatan paradigma keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan pedagogis: Pendekatan pedagogis merujuk pada cara atau strategi pendekatan dalam mengajar yang digunakan oleh pendidik (guru) untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.
2. Pendekatan teologis: Pendekatan teologis merujuk pada cara atau metode pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami suatu fenomena atau realitas melalui sudut pandang teologi.
3. Pendekatan manajemen : Pendekatan manajemen merujuk pada cara atau strategi pendekatan yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengontrol sumber daya organisasi agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen melibatkan sejumlah keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks organisasi atau perusahaan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini pada tanggal 13 Mei sampai dengan tanggal 13 Juli 2024.

⁴Noeng Muhajir, *metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Yogyakarta: rakesaresan, 2000), h. 147.

2. Tempat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Enrekang. Sekolah ini menjadi objek penelitian karena salah satu sekolah yang memiliki jumlah guru yang banyak.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif, yaitu penelitian eksplorasi dan memainkan peranan penting dalam menciptakan pemahaman orang tentang berbagai persoalan sosial.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya, sebab apabila telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah sudah terpenuhi. Oleh karena itu konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi

sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai fokus peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah: (1) Buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. (2) Dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang kondisi objektif di SMP Negeri 1 Enrekang yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian. Sumber data tertulis tersebut nantinya akan dieksplorasi dengan teknik dokumentasi dan kajian kepustakaan yang terdiri dari buku-buku, majalah ilmiah, arsip dan dokumen pribadi yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang ada di lapangan, digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode di dalam penelitian. Wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk "structured" yang dalam hal ini

⁵Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 319.

peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah, Guru, Orang Tua/ Wali Murid berkenaan dengan kontribusi komite sekolah terhadap manajemen sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Enrekang. Selain melakukan wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan rekam suara yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

Peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah untuk memahami bagaimana pimpinan sekolah mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Kepala Sekolah memberikan pandangan dari tingkat manajerial dan strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan mendukung tujuan akademik dan administrasi sekolah.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Ketua Komite Sekolah untuk mengeksplorasi peran komite sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Ketua Komite Sekolah dapat memberikan informasi tentang bagaimana komite berkontribusi dalam perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komite sekolah dan bagaimana mereka berupaya mengatasi masalah tersebut.

Tenaga pendidik diwawancarai untuk memperoleh perspektif tentang bagaimana sarana dan prasarana yang ada mempengaruhi proses pembelajaran di

kelas. Guru memberikan wawasan tentang kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar serta kendala yang mungkin mereka hadapi terkait dengan sarana dan prasarana. Informasi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana fasilitas yang tersedia memenuhi kebutuhan pedagogis dan mendukung kualitas pendidikan.

Selain itu, peneliti mewawancarai Orang Tua atau Wali Murid untuk mendapatkan pandangan eksternal mengenai kontribusi komite sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi orang tua mengenai fasilitas yang ada di sekolah, serta harapan dan kekhawatiran mereka terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan berbagai alat bantu seperti alat tulis dan hand phone yang digunakan untuk merekam. Alat tulis digunakan untuk mencatat poin-poin penting, membuat catatan tambahan, dan menyusun ringkasan dari hasil wawancara. Hand phone digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara, sehingga peneliti dapat kembali mendengarkan dan menganalisis informasi yang diperoleh dengan lebih akurat. Penggunaan tape recorder juga memungkinkan peneliti untuk fokus pada wawancara tanpa terganggu oleh kebutuhan untuk mencatat secara manual, serta memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan oleh responden tercatat dengan jelas.

Secara keseluruhan, metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif yang komprehensif dan

mendalam tentang kontribusi komite sekolah terhadap manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Enrekang. Dengan memanfaatkan alat bantu yang sesuai, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang valid dan bermanfaat untuk analisis lebih lanjut dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk peningkatan manajemen sarana dan prasarana di sekolah.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan, karenanya dalam studi ini peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai instrument penelitian dengan tujuan berusaha menstimulus yang diteliti agar mengetahui realitas masalah yang sebenarnya sehingga data dapat diperoleh secara obyektif dan akurat⁶.

Dalam observasi partisipan, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam lingkungan penelitian dan berperan aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sudut pandang yang lebih mendalam dan holistik, daripada hanya melihat dari luar. Keterlibatan langsung ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merasakan dinamika yang ada, memahami konteks sosial, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat dalam observasi non-partisipatif.

Peneliti dalam studi ini berupaya untuk menstimulus situasi atau interaksi tertentu dalam konteks penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh

⁶Reason dalam Norman K, *Hand book of Quality Research*, (London : New Delhi, 1994), h. 325-337.

informasi yang lebih rinci dan relevan mengenai perilaku, sikap, dan reaksi peserta terhadap berbagai situasi yang dikaji. Pendekatan ini membantu dalam mengungkap dimensi-dimensi yang mungkin tersembunyi dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana peserta berinteraksi dengan lingkungan mereka. Misalnya, dalam konteks pendidikan, peneliti mungkin terlibat dalam aktivitas kelas atau diskusi kelompok untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru, serta untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Kelebihan dari observasi partisipan adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual. Dengan terlibat langsung dalam situasi yang diteliti, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi peserta dan mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode observasi lainnya. Peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi dan situasi yang mungkin penting untuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Metode ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh data informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada interviewee yang berhubungan dengan kontribusi komite sekolah .

F. Teknik Analisis Data

Peneliti ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari Bogdan, meliputi :

1. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution yang dikutip sugiono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

2. Analisis sebelum di lapangan

Dalam melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan. Dalam proses penelitian kualitatif, analisis data sebelum memasuki lapangan merupakan langkah awal yang sangat krusial untuk menetapkan fokus penelitian. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan dari studi pendahuluan atau berbagai sumber yang telah ada sebelum penelitian utama dimulai. Data sekunder ini mencakup berbagai jenis sumber, seperti literatur terkait, laporan penelitian sebelumnya, data statistik, dokumen

kebijakan, serta sumber informasi relevan lainnya. Melalui analisis data sekunder, peneliti dapat memperoleh wawasan awal yang penting, mengidentifikasi tren dan gap dalam pengetahuan yang ada, serta menyusun rencana penelitian yang lebih terfokus dan terarah. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan latar belakang topik penelitian dengan lebih baik, serta untuk mengembangkan kerangka konseptual yang akan memandu proses penelitian lebih lanjut.

3. Analisis selama di lapangan

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum data yang diperoleh di lapangan selama penelitian dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberi kode pada aspek –aspek tertentu.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada yang telah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verification

Verifikasi (penarikan kesimpulan) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan menumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu (1) Triangulation yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul; (2) member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data; (3) long term observation, melakukan perpanjangan pegamatan dimana peneliti berada di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai;

(4) peer examination, Teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti; (5) participatory of collaborative modes of research, tehnik ini menekankan pada partisipasi dalam keseluruhan pase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan; (6) researcher's biases, menekankan kemampuan peneliti mengklarifikasi asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori; (7) analisis kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu; (8) thick description, teknik ini digunakan untuk menguji keteralihan (validasi ekstrenal) dimana seorang meneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya seteliti mungkin; (9) auditing, melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji dependability (reliabilitas).⁷

Dalam kaitannya dengan studi ini, peneliti menggunakan data teknik dalam pengumpulan data untuk menjamin keabsahan data, yaitu:

a. Triangulation

Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 202.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif.

b. Member Check

Member Check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Teknik dilakukan peneliti dengan menunjukkan dan mengkonfirmasi kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Enrekang

Peran komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan terjadwal untuk menampung berbagai kebutuhan, masalah, aspirasi, serta ide-ide yang akan disampaikan oleh anggota komite sekolah untuk memajukan sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk memajukan sekolah, terutama yang melibatkan kelengkapan fasilitas sekolah, fasilitas pendidikan dan pengadaan biaya pendidikan. Komite sekolah memiliki kedudukan sebagai mitra sekolah atau komponen yang mendukung setiap pelaksanaan program sekolah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh bendahara komite sekolah SMP Negeri 1 Enrekang sebagai berikut:

“Komite sekolah merupakan mitra sekolah, jadi komite sekolah berada di dalam sekolah tetapi di luar pimpinan sekolah dan guru-guru. Komite sekolah sebagai mitra yang merupakan representasi dari masyarakat.”¹

Hal senada juga dinyatakan oleh waka kesiswaan Bapak Daming terkait dengan kedudukan dari komite sekolah sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya komite sekolah itu berkedudukan sebagai pendamping, pengawas, support system, untuk mendukung kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah”²

¹Wawancara dengan bapak Bendahara Komite Sekolah, pada hari senin 10 juni.

²Wawancara dengan bapak Waka Kesiswaan, pada hari senin 10 juni .

Berdasarkan hasil wawancara di atas kedudukan komite sekolah menurut beberapa informan di SMP Negeri 1 Enrekang sebagai mitra pendukung dari setiap program program yang sudah dibuat oleh sekolah dan sebagai pendukung terlaksananya kegiatan. Sekolah senantiasa melibatkan komite sekolah untuk mensupport kegiatan yang sudah di tata dan direncanakan. Adapun komponen atau unsur yang berada di dalam organisasi komite sekolah SMP Negeri 1 Enrekang juga terdapat struktur kepengurusan. Di dalam kepengurusan komite sekolah melibatkan perwakilan dari guru yang diutus untuk bergerak di bidang komite sekolah, wali murid dan tokoh masyarakat yang peduli akan pendidikan. Guru yang bertugas dalam bidang komite sekolah, selaku penguji Standar Pelayanan Minimal (SPM), Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam komite sekolah memiliki kepengurusan dari perwakilan orang tua atau wali murid yang ikut berperan yaitu berkolaborasi dengan masyarakat sekolah, dan tokoh masyarakat”³

Peran komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang adalah sebagai support system, partner kerja, dan pendukung penuh kegiatan di sekolah. Komite sekolah juga ikut membantu dalam mewujudkan program kerja yang telah direncanakan oleh komite sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bendahara komite sekolah sebagai berikut:

“Peran yang harus dilakukan oleh komite sekolah, diantaranya memberi pertimbangan dalam rapat pimpinan yang didalamnya komite sekolah ikut

³Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, pada hari Selasa 11 Juni.

terlibat, memberikan dukungan pemikiran dan tenaga pengembangan sekolah, pengawasan, dan menindaklanjuti keluhan dari wali siswa”⁴

Komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang mempunyai peran sebagai partner atau pendamping dalam pelaksanaan program sekolah. Komite sekolah juga berperan dalam pendukung dan support system mengenai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang oleh sekolah. Adanya komite sekolah dapat memberi jalan untuk pihak sekolah berkomunikasi dengan wali murid. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga merupakan upaya keterlibatan dari pihak sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh waka sarana prasana SMP Negeri 1 Enrekang sebagai berikut:

“Alhamdulillah kebetulan saya periode ini menjadi waka sarpras jadi waka sarpras itu sangat sangat banyak sekali kepentingannya yang terkait dengan memajukan lembaga pendidikan ini. Kami sebagai waka sarpras memiliki staff yang sangat banyak antara lain staff kerumah tanggaan ada banyak disana tenaga kami ada karyawan dan TU dan sebagainya. Salah satu diantaranya mereka adalah mensupport bagaimana proses pembelajaran di ini bisa berjalan mulai dari kebersihan, sarana prasarana mungkin mulai dari kendaraan, gedung, kelas, kantor, LCD, segala keperluan yang ada di proses pembelajaran kami penuhi semuanya”

Warga sekolah SMP Negeri 1 Enrekang mempunyai peran masing-masing dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Peran dari setiap anggota sekolah memiliki kontribusi yang dapat menjadikan SMP Negeri 1 Enrekang lebih baik kedepannya. Mutu pendidikan dikatakan meningkat jika ada

⁴Wawancara dengan Bendahara Komite Sekolah, pada hari senin 10 juni.

perubahan tingkatan dari pencapaian yang didapat sebelumnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Jadi mutu pendidikan itu bisa dikatakan meningkat jika semua elemen yang ada di sekolah dari sarana prasarananya dan juga dilihat dari prestasinya akademik maupun non akademik bisa lebih baik dari sebelumnya”⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang dikatakan meningkat. Dapat diukur dari program-program sekolah yang sudah sesuai dengan rencana sekolah, sarana prasarana yang sudah memadai. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan akan peneliti gambarkan dalam bagan berikut ini.

Tabel 2. Peran komite sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Enrekang

Peran Komite sekolah	Komite sekolah berkedudukan sebagai komponen yang mendukung setiap program yang diadakan oleh sekolah, komite sekolah merupakan mitra sekolah yang mensupport penuh adanya kegiatan yang dilaksanakan sekolah
	Komite sekolah terdiri dari perkumpulan antara wali murid, tokoh masyarakat yang ikut andil dan mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah

⁵Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, pada hari selasa 11 juni.

	<p>Komite sekolah mempunyai peran sebagai berikut: 1. Support system 2. Pendukung penuh program sekolah 3. Partner atau pendamping 4. Menyalurkan aspirasi dan ide-ide masyarakat</p>
	<p>Peran dari waka sarana prasana yang menyediakan sarana bagi setiap warga sekolah agar tercapai mutu yang diinginkan. Selain waka sarana prasarana, waka kurikulum, waka kesiswaan juga berperan sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dengan peran masing masing untuk mencapai tujuan dari yang diharapkan oleh sekolah.</p>

Komite sekolah sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang memiliki 4 peran utama dimana komite sekolah berperan memberikan support system dan juga pendukung penuh dari setiap program sekolah. Komite sekolah juga sebagai partner atau pendamping sekolah dalam menyalurkan aspirasi atau ide-ide dari pemikiran masyarakat. Pihak sekolah yang merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki perannya masing masing. Seperti halnya sarana prasarana, peran dari waka sarana prasana yang menyediakan sarana bagi setiap warga sekolah agar tercapai mutu yang diinginkan. Selain waka sarana

prasarana, waka kurikulum, waka kesiswaan juga berperan sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dengan peran masing masing untuk mencapai tujuan dari yang diharapkan oleh sekolah.

SMP Negeri 1 Enrekang memiliki 4 peran utama dimana komite sekolah berperan memberikan support system dan juga pendukung penuh dari setiap program sekolah. Komite sekolah juga sebagai partner atau pendamping sekolah dalam menyalurkan aspirasi atau ide-ide dari pemikiran masyarakat. Pihak sekolah yang merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki perannya masing masing. Seperti halnya sarana prasarana, peran dari waka sarana prasana yang menyediakan sarana bagi setiap warga sekolah agar tercapai mutu yang diinginkan. Selain waka sarana prasarana, waka kurikulum, waka kesiswaan juga berperan sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dengan peran masing masing untuk mencapai tujuan dari yang diharapkan oleh sekolah.

Keanggotaan komite sekolah terdiri atas unsur: a) orang tua/wali peserta didik b) tokoh masyarakat yang peduli pendidikan c) pakar pendidikan.⁶ Hal ini juga diimplementasikan oleh SMP Negeri 1 Enrekang bahwa anggota komite adalah perwakilan orang tua, tokoh masyarakat yang mendukung kemajuan sekolah. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ramli tentang peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Menyatakan bahwa dalam proses pembentukan komite sekolah bekerjasama dengan masyarakat serta orang tua murid dan keanggotaan komite sekolah terdiri dari masyarakat yang berasal

⁶PMA Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Komite Sekolah, Pasal 17, Nomor.1.

dari orang tua murid, tokoh masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keanggotaan dari komite sekolah adalah orang tua murid, tokoh, masyarakat, dan pakar pendidikan seperti halnya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Enrekang .

Hamzah B. Uno menjelaskan peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut: komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, pendukung kegiatan layanan pendidikan, pengontrol kegiatan layanan pendidikan dan penghubung tali komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah.⁷ Hal ini juga diterapkan pada SMP Negeri 1 Enrekang bahwasannya peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai pendukung penuh kegiatan yang akan dilaksanakan maupun yang sudah dirancang oleh sekolah. Komite sekolah juga mendukung layanan pendidikan baik berwujud finansial maupun pemikiran dan tenaga. Selain itu komite sekolah juga berperan untuk menjadi media pihak sekolah dengan orang tua murid dalam berkomunikasi, menuangkan ide ide maupun aspirasi. Hal ini bertujuan dapat membantu dalam peningkatan sekolah. Komite sekolah sangat dilibatkan oleh pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu di SMP Negeri 1 Enrekang.

Komite Sekolah SMP Negeri 1 Enrekang secara konsisten melakukan pertimbangan yang mendalam sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pengelolaan pendidikan mendukung peningkatan mutu layanan secara efektif. Pertimbangan ini dimulai dengan memastikan bahwa visi sekolah yang mungkin mencakup

⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 7, h. 92.

aspirasi untuk menjadi lembaga pendidikan unggulan dengan fokus pada pengembangan holistik siswa—benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat serta sesuai dengan standar pendidikan nasional. Visi yang jelas dan inspiratif berfungsi sebagai panduan strategis yang menentukan arah jangka panjang sekolah, dan komite sekolah memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa visi tersebut dapat dicapai melalui tindakan yang terencana dan terukur. Selanjutnya, misi sekolah yang menyertainya harus terdefinisi dengan baik, mencakup langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mewujudkan visi tersebut.

Keterlibatan stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan siswa, juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan setiap program dan kegiatan. Komite sekolah harus memastikan bahwa komunikasi terbuka dan partisipasi aktif dari semua pihak berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan. Melalui pertimbangan yang cermat dan evaluasi yang terus-menerus, komite sekolah SMP Negeri 1 Enrekang dapat memastikan bahwa visi, misi, dan tujuan sekolah tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi juga diterjemahkan menjadi praktik yang nyata dan efektif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pencapaian hasil pendidikan yang optimal dan memajukan kualitas pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

Komite di SMP Negeri 1 Enrekang memiliki strategi tersendiri dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Strategi yang dilakukan oleh komite sekolah diantaranya melakukan koordinasi dengan pimpinan dalam membuat dan mewujudkan program pengembangan sekolah. Selain itu, strategi komite sekolah

adalah mensupport setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Komite sekolah juga mendukung sarana prasarana yang berhubungan dengan pembelajaran agar siswa lebih merasa nyaman saat kegiatan berlangsung. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan di SMP Negeri 1 Enrekang, salah satunya dengan penguji SPM, sebagai berikut:

“Strategi yang dipakai oleh komite sekolah SMP Negeri 1 Enrekang adalah melakukan koordinasi dengan pimpinan dan membuat program pengembangan untuk sekolah. Untuk komite pastinya mempunyai strategi strategi yang sudah dikoordinasikan dengan kepala sekolah bagaimana agar program disekolah itu benar benar sudah sesuai dengan yang dianggarkan dari awal. Strateginya mungkin lebih direncanakan dari awal jangan sampai keluar dari yang sudah direncanakan dari awal”⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh bendahara komite sekolah, yang menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh komite sekolah, sebagai berikut:

“Untuk komite sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang memiliki strategi dimulai dari program yang berbasis pada mutu yang diajukan oleh sekolah. Mensupport sesuai dengan fungsinya. Memprioritaskan yang lebih dulu harus didahulukan atau urgent.”⁹

Berdasarkan dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya strategi yang dilakukan oleh komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang. Komite sekolah melakukan berbagai perencanaan program yang di dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan pihak terkait. Seperti melakukan kolaborasi dengan waka sarana prasarana dalam menunjang kelengkapan untuk membuat siswa siswi agar lebih nyaman dikelas. Strategi

⁸Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada hari senin tanggal 22 Juni.

⁹Wawancara dengan bapak Wakasek Sarana dan Prasarana pada hari senin tanggal 24 juni.

komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di dukung juga dengan adanya prosedur anggaran yang sudah ditetapkan,

Strategi dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang tidak hanya bekerja sama dengan pihak sekolah namun juga dari pihak luar sekolah seperti orang tua, sekolah lain, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Jika hanya pengakuan dari pihak sekolah tanpa ada pengakuan dari pihak luar maka sekolah tidak bisa meningkat. Sehingga SMP Negeri 1 Enrekang mempunyai strategi tersendiri seperti halnya yang disampaikan informan di atas. Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menggambarkan bagan untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penjelasan tersebut. Namun strategi ini masih perlu ditingkatkan.

Desain pembelajaran dan evaluasi pembelajaran memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa materi PAI disampaikan secara efektif dan hasil belajar siswa dapat terukur dengan jelas. strategi komite sekolah dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang. Komite sekolah perlu mengkaji lebih dalam terkait kurikulum PAI secara berkala untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Kurikulum harus mencakup aspek teori, praktik, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, srategi yang belum dilaksanakan adalah mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan pemahaman materi dan mengadakan sesi observasi kelas dan

memberikan umpan balik konstruktif kepada guru untuk meningkatkan teknik pengajaran mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah:

“perlu melakukan peningkatan kompetensi bagi para guru Pendidikan agama islam sehingga mendapatkan pemahaman materi yang baik”

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang, strategi komite sekolah juga fokus pada evaluasi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis merupakan kunci untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama tercapai dengan optimal. Pertama-tama, evaluasi harus mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, termasuk kuis, tugas, dan diskusi kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan tambahan. Penilaian sumatif, di sisi lain, dilakukan pada akhir periode pembelajaran melalui ujian akhir atau proyek besar untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas evaluasi, komite sekolah menyusun rubrik penilaian yang jelas dan transparan. Rubrik ini mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari siswa. Misalnya, dalam penilaian pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis, rubrik dapat mencakup penilaian tentang kemampuan membaca, pemahaman makna, serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rubrik yang rinci,

penilaian menjadi lebih objektif dan adil, serta memudahkan siswa untuk memahami kriteria yang diharapkan.\

Umpan balik yang konstruktif dan terarah juga merupakan bagian penting dari strategi evaluasi. Setelah penilaian, guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat kepada siswa. Umpan balik ini harus mencakup kekuatan yang dimiliki siswa serta area yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, siswa dapat memahami kesalahan mereka dan mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaikinya. Selain itu, penting untuk mengadakan sesi konsultasi dengan siswa dan orang tua untuk mendiskusikan hasil evaluasi dan merancang langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Keterlibatan orang tua dalam proses ini dapat membantu menciptakan dukungan yang lebih besar di rumah untuk kesuksesan pendidikan agama anak-anak mereka.

Komite sekolah melakukan pemantauan dan peninjauan berkala terhadap proses evaluasi dan hasil belajar. Melalui rapat rutin dengan guru PAI, komisi dapat mendiskusikan efektivitas strategi evaluasi yang diterapkan dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Pemantauan ini membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola dalam hasil evaluasi yang mungkin menunjukkan kebutuhan untuk perubahan dalam pendekatan pengajaran atau evaluasi. Namun dengan kesibukan para komite sekolah, sehingga peninjauan berkala hanya dihadiri sebagian saja dari anggota, sehingga terlihat tidak maksimal. Ketidakhadiran ini seringkali disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif dan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak anggota tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan di sekolah. Selain itu, masalah

transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan juga menjadi isu yang signifikan. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan di SMP Negeri 1 Enrekang, Kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kesibukan para komite sekolah, sehingga peninjauan berkala hanya dihadiri sebagian saja dari anggota, sehingga terlihat tidak maksimal. Ketidakhadiran ini seringkali disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif dan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak anggota tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan di sekolah”¹⁰

Ketidakhadiran anggota komite yang sering kali disebabkan oleh kesibukan masing-masing individu, baik dalam pekerjaan lain maupun tanggung jawab pribadi, menambah tantangan dalam proses evaluasi. Komite Sekolah, yang terdiri dari berbagai anggota dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda, seharusnya dapat memberikan kontribusi yang beragam dan memperkaya proses evaluasi. Namun, jika hanya sebagian anggota yang hadir, maka pandangan yang dihasilkan cenderung terbatas dan kurang representatif dari keseluruhan komite. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam dan bagaimana solusi yang lebih efektif dapat dikembangkan.

Dampak dari peninjauan berkala yang tidak maksimal ini juga dirasakan dalam pelaksanaan program dan kebijakan yang telah ditetapkan. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran mungkin tidak mendapatkan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan.

¹⁰Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, pada hari selasa 25 juni.

Evaluasi yang kurang menyeluruh dapat menyebabkan penundaan dalam implementasi perubahan yang penting, sehingga kualitas pendidikan agama Islam tidak dapat ditingkatkan sesuai dengan potensi yang diharapkan. Selain itu, kekurangan dalam evaluasi juga dapat menghambat identifikasi dan penyelesaian masalah yang ada dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterlibatan semua anggota Komite Sekolah dalam proses peninjauan berkala. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah penjadwalan ulang pertemuan evaluasi dengan waktu yang lebih fleksibel atau mengadopsi teknologi komunikasi yang memungkinkan partisipasi jarak jauh. Dengan cara ini, anggota komisi yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan dapat tetap berkontribusi secara aktif dalam evaluasi tanpa harus menghadiri pertemuan secara langsung. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pembagian tanggung jawab yang lebih efisien di antara anggota komite, sehingga setiap individu dapat fokus pada aspek tertentu dari evaluasi dan memberikan kontribusi yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, kesibukan anggota

Komite Sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang mempengaruhi efektivitas peninjauan berkala terhadap proses pembelajaran agama Islam. Dengan memastikan keterlibatan yang lebih konsisten dari seluruh anggota komisi dan menerapkan solusi yang memungkinkan partisipasi yang lebih fleksibel, diharapkan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal ini akan memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang lebih baik dan

berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Penerapan strategi evaluasi yang terintegrasi dan berfokus pada hasil, SMP Negeri 1 Enrekang dapat meningkatkan mutu pembelajaran Agama Islam, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi yang baik akan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memandu perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Strategi komite sekolah juga tidak bisa dipisahkan dengan anggaran pendanaan dari sekolah. Untuk dapat mewujudkan dari upaya yang sudah difikirkan oleh komite sekolah. SMP Negeri 1 Enrekang memiliki prosedur sendiri dalam rencana anggaran untuk kemajuan sekolah dari sisi kemajuan internal maupun eksternal. Nasrudi Natsir, S.Pd. selaku waka sarana prasarana SMP Negeri 1 Enrekang menyampaikan bahwa prosedur anggaran SMP Negeri 1 Enrekang memiliki 2 arah yakni dari BOS atau asalnya dari pemerintah dan juga dari komite sekolah. Dalam estimasi waktu dari anggaran dirancang selama kurang waktu satu tahun. Pada salah satu penelitian menjelaskan bahwa anggaran yang didapat untuk mendukung strategi komite dalam upaya peningkatan mutu pendidikan didapat dari komite sekolah yang menjalin kerjasama dengan mengajukan proposal dan mencari sponsor.¹¹ Namun hal berbeda terjadi pada penelitian Mujayaroh menjelaskan terkait pendanaan dijelaskan bahwa

¹¹Silvia Ulfaturrahmi, Dkk, Peran Komite Sekolah Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol.4, No. 4, 2020.

pengalokasian biaya tertuang dalam rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) yang disusun oleh kepala sekolah, guru, pegawai, komite sekolah dan untuk estimasinya dalam jangka satu tahun atau menjadi rencana anggaran tahunan.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam setiap lembaga pendidikan memiliki pengelolaan dan pengalokasian dana sendiri-sendiri dan sumber yang berbeda yang dirancang untuk peningkatan mutu pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut namun tetap mengikuti prosedur dari pemerintah. Dan untuk penemuan lapangan di SMP Negeri 1 Enrekang memiliki 2 sumber dari program anggaran dana yang bersumber dari pemerintah atau biasa disebut dengan DIPA dan juga dari komite sekolah. Sedangkan untuk beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa dalam anggarannya didapat dari pengajuan proposal kepada instansi tertentu yang dilaksanakan oleh komite sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal anggaran setiap sekolah maupun sekolah memiliki kebijakan sendiri dalam mengelola pendanaan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang berfokus pada hubungan kerja dengan pihak luar, yang juga dapat mendukung upaya dari sekolah dalam meningkatkan mutu semakin baik kedepannya.

Lembaga pendidikan membutuhkan faktor pendukung sebagai penguat dalam peningkatan mutu pendidikan. Komite SMP Negeri 1 Enrekang sangat membutuhkan adanya faktor pendukung baik dari warga sekolah maupun dari

¹²Mujayroh, Dkk, Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No.1, 2020.

masyarakat untuk meningkatkan mutu yang sudah di rancang. Faktor pendukung dari sekolah ialah lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana di dalam kelas maupun di luar kelas, dan terjaminnya SDM (sumber daya manusia) seperti guru yang kompeten dan minimal lulusan S1 dan juga dari segi kompetensi akademik maupun professional terhadap pengembangan program di sekolah. Dari uraian data lapangan sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan yang menjelaskan bahwa dilihat dari; a) guru, b) kepala sekolah, c) siswa, d) kurikulum, dan e) jaringan kerjasama.

Hal tersebut juga selaras dengan salah satu penelitian yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dilihat dari; a) kepemimpinan kepala sekolah, b) menciptakan kompetensi yang sehat, c) pembinaan sekolah, dan d) pengadaan sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan.¹³ Penelitian menjelaskan sekolah memerlukan dukungan dari semua komponen baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana dan juga orang tua, komponen ini harus saling mendukung untuk eningkatkan mutu pendidikan.¹⁴

Faktor pendukung dari peningkatan mutu pendidikan dilihat dari a) kepemimpinan kepala sekolah yang mampu bekerja keras dan tekun dalam bekerja serta disiplin kerja yang kuat b) pelibatan guru yang harus maksimal dengan cara meingkatkan kompetensi profesi guru dan juga memberikan pelatihan c) kemampuan siswa yang digali sehingga sekolah dapat kekuatan dari siswa d) kurikulum standar mutu yang diharapkan sehingga tercapai secara

¹³Muhammad Hafid Fadillah, Dkk, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model, *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5, No. 2, 2020.

¹⁴Sudarwan denim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Bumi Aksara:Jakarta), 2007, h. 56.

maksimal e) memiliki jaringan kerjasama dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat setempat. Faktor penghambat SMP Negeri 1 Enrekang perlu memperbaiki program sekolah yang sudah dirancang sebelumnya. Guru guru yang kurang menguasai kemajuan teknologi, dan adanya keterbatasan waktu. Faktor penghambat yang dihadapi oleh SMP Negeri 1 Enrekang mencakup beberapa aspek penting, salah satunya adalah perlunya perbaikan terhadap program sekolah yang telah dirancang sebelumnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan saat ini. Selain itu, adanya tantangan lain seperti kurangnya penguasaan teknologi di kalangan guru-guru, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan implementasi program-program inovatif, juga menjadi perhatian utama. Di samping itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional, turut menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Terhadap Kontribusi Komite Sekolah Di SMP Negeri 1 Enrekang

Hasil penelitian mengenai kontribusi Komisi Sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang terhadap proses pembelajaran agama Islam mengungkapkan bahwa meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, masih terdapat area-area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa Komisi Sekolah berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai program pendidikan agama Islam, tetapi terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan

perhatian agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara Kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

“...masih terdapat area-area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Komisi Sekolah telah melakukan berbagai inisiatif untuk memperbaiki proses pembelajaran agama Islam, seperti penyusunan kurikulum yang lebih relevan. Meskipun demikian, evaluasi terhadap efektivitas dari inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya...”

Komisi Sekolah telah melakukan berbagai inisiatif untuk memperbaiki proses pembelajaran agama Islam, seperti penyusunan kurikulum yang lebih relevan dan pelaksanaan pelatihan untuk guru-guru agama Islam. Meskipun demikian, evaluasi terhadap efektivitas dari inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan saat ini masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan kurangnya umpan balik yang sistematis kepada guru-guru mengenai kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa mekanisme evaluasi yang ada belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan saat ini seringkali hanya terfokus pada hasil ujian akhir semester tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain dari proses

pembelajaran yang dapat memberikan informasi lebih mendalam. Akibatnya, guru-guru kurang mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana mereka dapat melakukan perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, pelatihan untuk guru-guru agama Islam yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah masih perlu ditingkatkan dalam hal frekuensi dan kualitas. Meskipun pelatihan ini bertujuan untuk memperbarui keterampilan dan pengetahuan guru-guru, implementasi pelatihan yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik dari masing-masing guru. Beberapa guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan tidak selalu relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di kelas, dan oleh karena itu, tidak sepenuhnya membantu dalam meningkatkan metode pengajaran mereka. Penelitian ini mengidentifikasi perlunya pendekatan yang lebih terfokus dan praktis dalam pelatihan untuk memastikan bahwa guru-guru dapat mengimplementasikan teknik-teknik pembelajaran yang lebih efektif.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam juga merupakan area yang perlu ditingkatkan. Meskipun Komite Sekolah sudah melakukan beberapa upaya untuk melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin dan komunikasi, keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi dan perencanaan pendidikan masih belum optimal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua sering kali bersifat satu arah, dengan orang tua kurang terlibat dalam memberikan masukan yang berarti mengenai kemajuan dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Ada kebutuhan untuk

meningkatkan dialog antara sekolah dan orang tua, serta melibatkan mereka secara lebih aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan program pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan agama Islam, meskipun berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, sering kali tidak terintegrasi secara efektif dengan kurikulum pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut sering kali bersifat terpisah dan tidak selalu mendukung tujuan pembelajaran agama Islam secara menyeluruh. Komite Sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada tidak hanya menambah nilai tambahan tetapi juga berkontribusi secara langsung pada peningkatan pemahaman dan aplikasi pengetahuan agama Islam yang diperoleh di kelas. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh bendahara komite sekolah SMP Negeri 1 Enrekang sebagai berikut:

“kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan agama Islam, meskipun berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, sering kali tidak terintegrasi secara efektif dengan kurikulum pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut sering kali bersifat terpisah dan tidak selalu mendukung tujuan pembelajaran agama Islam secara menyeluruh...”¹⁵

Komite sekolah perlu berkontribusi dalam memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai tambahan nilai, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada peningkatan pemahaman dan aplikasi pengetahuan agama Islam yang diperoleh di kelas. Integrasi yang lebih baik antara kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu menciptakan

¹⁵Wawancara dengan bapak Bendahara Komite Sekolah, pada hari senin 10 juni .

pengalaman belajar yang lebih kohesif dan mendalam, mendukung tujuan pendidikan agama Islam, serta memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, meskipun Komite Sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang telah menunjukkan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam, hasil penelitian ini menekankan perlunya peningkatan dalam beberapa aspek kunci. Evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis, pelatihan yang lebih relevan untuk guru, penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih baik, keterlibatan orang tua yang lebih aktif, dan integrasi yang lebih baik dari kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikulum pembelajaran adalah area-area yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dengan melakukan perbaikan dalam area-area tersebut, diharapkan bahwa kualitas pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan memperkuat dasar pendidikan agama mereka.

Hasil penelitian mengenai kontribusi Komite Sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang terhadap proses pembelajaran agama Islam mengungkapkan bahwa meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, masih terdapat area-area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa Komite Sekolah berperan krusial dalam mendukung implementasi kurikulum dan program-program pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, namun ada beberapa aspek yang perlu dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Sebelum membahas temuan-temuan spesifik dari penelitian ini, penting untuk memahami peran dan tanggung jawab Komisi Sekolah dalam konteks pendidikan. Komisi Sekolah, sebagai salah satu lembaga non-struktural di sekolah, memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan serta program pendidikan. Di SMP Negeri 1 Enrekang, Komisi Sekolah telah aktif terlibat dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam pengelolaan dan pengawasan proses pembelajaran agama Islam.

Proses pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang sendiri bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, memperdalam pengetahuan agama, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Komisi Sekolah menyusun berbagai program dan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Program-program tersebut meliputi penyusunan kurikulum, pelatihan guru, pengadaan bahan ajar, serta evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa.

Meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah evaluasi pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi yang dilakukan oleh Komisi Sekolah dalam hal ini mencakup penilaian terhadap efektivitas metode pengajaran, bahan ajar yang digunakan, serta pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran agama Islam.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan, di antaranya adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses evaluasi, keterbatasan alat evaluasi yang digunakan, serta kurangnya umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Evaluasi yang efektif adalah kunci untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi Komisi Sekolah untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa meskipun Komisi Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru agama Islam melalui pelatihan dan workshop, masih terdapat kebutuhan untuk pengembangan profesional yang lebih berkelanjutan. Pengembangan profesional guru adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, Komisi Sekolah perlu mempertimbangkan untuk menyediakan pelatihan yang lebih sering dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama Islam.

Pengadaan bahan ajar juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahan ajar yang ada saat ini sudah memadai, masih terdapat kebutuhan untuk memperbarui dan menyempurnakan materi ajar agar sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Komisi Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap bahan ajar yang digunakan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan relevan dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.

Dalam konteks ini, penting juga untuk memperhatikan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka masih belum maksimal. Komisi Sekolah perlu mengembangkan strategi untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan, seperti melalui pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran agama.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya koordinasi yang lebih baik antara Komisi Sekolah dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti dinas pendidikan dan lembaga keagamaan. Koordinasi yang efektif dapat membantu dalam penyusunan kebijakan yang lebih tepat dan dalam implementasi program-program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komisi Sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang telah berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran agama Islam, namun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbaikan dalam hal evaluasi pembelajaran, pengembangan profesional guru, pengadaan bahan ajar, keterlibatan orang tua, dan koordinasi dengan pihak terkait merupakan langkah-langkah penting yang perlu diambil untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan agama Islam.

Komisi Sekolah harus terus berkomitmen untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam setiap aspek yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan mengadopsi pendekatan yang lebih

responsif terhadap perubahan dan kebutuhan, diharapkan kualitas pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang dapat terus meningkat dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambil kebijakan, pendidik, dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkemajuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta teori yang mendasari penelitian tentang peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. SMP Negeri 1 Enrekang memiliki 4 peran utama dimana komite sekolah berperan memberikan support system dan juga pendukung penuh dari setiap program sekolah. Komite sekolah juga sebagai partner atau pendamping sekolah dalam menyalurkan aspirasi atau ide-ide dari pemikiran masyarakat. Pihak komite sekolah yang merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki peran yang strategis. Komite sekolah melakukan berbagai perencanaan program yang di dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan pihak terkait. Seperti melakukan kolaborasi dengan waka sarana prasarana dalam menunjang kelengkapan untuk membuat siswa siswi agar lebih nyaman dikelas. Strategi komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di dukung dengan adanya alokasi anggaran yang sudah ditetapkan,
2. Strategi yang belum dilaksanakan adalah memaksimalkan fungsi kornel dan mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala kepada guru PAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan pemahaman materi serta

mengadakan sesi observasi kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru untuk meningkatkan teknik pengajaran mereka. Komunikasi antara sekolah dan orang tua sering kali bersifat satu arah, dengan orang tua kurang terlibat dalam memberikan masukan yang berarti mengenai kemajuan dan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Mekanisme evaluasi yang ada belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan saat ini seringkali hanya terfokus pada hasil ujian akhir semester tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain dari proses pembelajaran yang dapat memberikan informasi lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Pendidikan: Kepada pihak sekolah diperlukan untuk memperhatikan hubungan antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar maupun dengan instansi lain agar tercapainya mutu Pendidikan Agama Islam yang diharapkan sekolah.
2. Bagi komite sekolah: Peran komite sekolah agar di optimalkan termasuk dalam pengawasan dari program sekolah yang menjadikan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam semakin meningkat dan disebabkan lahirnya ide cemerlang yang kreatif untuk kemajuan sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak lagi referensi jika ingin meneliti tentang peran komite sekolah, agar hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini dapat lebih baik dan lebih lengkap. Lalu diharapkan pada penelitian ini semoga bisa menjadikan referensi dan bisa memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. Hubungan Sekolah Dan Masyarakat, Yogyakarta: Zahir Publishing. 2021
- Abdurrahman. Peran Komite Sekolah Dalam Pendidikan, Sukabumi: Penerbit Haura Utama. 2022.
- Alfian Hidayatullah. Interaksi Madrasah dan Komite Dalam Penguatan Karakter di MAN 2 Banda Aceh, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN ArRaniry Banda Aceh.. 2020.
- Anwar, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dan Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 84-96.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Renika Cipta. 370 hlm.
- Baharudin. *Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam*, Malang: Media Nusa Creative. 2021.
- Choirul Fuad, Yusuf. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Danim Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara) 2007.
- Dedy H, Hasan hariri. dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kurikulum 2006: Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- E. Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, cet.ke XII.
- Hartiwi, dkk “*The Effect Of Certified Teacher And Participal Leadership Toward Teacher Performance*”, *Internasional Jurnal Of Education Riview 2 (1)*, (2020)
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006
- Ismail, Anwar, ”Kinerja Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Smp Al-Khairaat Kalumpang Kota Ternate” *Jurnal Pendidikan*,(vol.13, No.1, 2015).

- Istaryatiningtias, Somariah Fitriani, "Promoting Child-friendly School Model Through School Committee As Parents' Participation" International Journal Of Evaluation and Research in Education (IJERE), (vol.9, No4 2020).
- J Moloeng, Lexy , Metodologi Penulisan Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Johan Setiawan, Albi Anggito, Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Muhaimin. 2007. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Sekolah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhammad Hafid Fadillah, Dkk, , Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model, Journal of Islamic Education Management, 5, No. 2019
- Mujayaroh, Dkk, , Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan, Journal of Islamic Education, (Volume. 1, No.1) 2020
- Muliadi, Nana Karlina, dkk, Analisis Peran Komite Sekolah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SD Gugus V Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone , Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar ,(Volume 1 No 1 2021)
- Mulyasa. Manajemen & Kemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara., Muhammad Munawir Pohan.. Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan. 2022
- Mulyono. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Mulyono. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Pantjastuti, Sri Renani, M.Si. dkk, Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan, Yogyakarta: Hikayat, 2018.
- PMA Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Komite Sekolah, Pasal 17, Nomor.1
- Prabowo, B.S. Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri 3 Godean. Skripsi. Program Manajemen Pendidikan Islam. 2012

- Prihantoro Rudy, Konsep Pengendalian Mutu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Purwanto. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Putri, A., *Sejarah ujian nasional dan dampak penghapusannya*. Kompas.Com. kompas.com/skola/read/2019/12/13/100000369/sejarah-ujian-nasional-dan-dampak-penghapusannya?page=all. 2020.
- Ramli. Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. (Banda Aceh: Jurnal Peradaban Islam). 3, (1,) 147-163. 2021.
- Renaningtiyas, E. Analisis pelaksanaan kebijakan manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMPN 1 Madiun. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 14–17. 2020.
- Rohiat, 2008. Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sahertian, Piet. Dimensi-Dimensi Adminstrasi Pendiikan Di Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Siregar, A. S. Efektivitas komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 17 Pekanbaru. *Jom FISIP*, 1(2), 1–15. 2019.
- Sri Wardiah dkk. Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1. 2021
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, B. Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah:Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah. Jakarta: CV Sagung Seto, 2007.
- Sukardi, 2004, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno. *Pedoman Kerja Komite Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Widytama, 2006
- Surjana, Latief. “Fungsi Dan Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 3 Tasikmalaya.” *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review* 1, no. 2 (2017).

- Suwartono. Dasar- Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014
- Syamsuddin, “Peran Komite Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum”, Jurnal Idarah 2, No 1. 2018
- Umeidi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2001
- Uno Hamzah B.. Profesi Kependidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara) 2007
- Wahjosuidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Wahyono, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBM) Di Mts Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, *Journal Islamic Education of Management*, . 3, (2) 2019,
- Yanto M., & Fathurrochman, 1. (2019). Manajemen Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Komseling dan Pendidikan*, 7(3),123-130. <http://doi.org/10.29210/13700.h.2.179>
- Yanto, M. Dan Siswanto, Manajemen Sarana Prasarana Mutu Pembelajaran di SMK N 1 Lebong, *Jurnal Evaluasi*, 5(1), Maret 2021, ISSN 2580-3387 (print) 1 ISSN2615-2886 (online). <http://e-journal Stai maalhikam.ac.id/index.php/evaluasi>.doi:<http://doi.org/10.32478/evaluasi>. V5ii. 66.
- Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, .Jakarta: Kencana, 2014.
- Zahroh, Aminatul. *Total Quality Managemen*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.